



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SOSIAL
PROFETIK DALAM REALITAS DAKWAH
FILM MAKMUM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Novrin Warbain
NIM B01216033

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novrin Warbain

NIM : B01216033

Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Implementasi Nilai-Nilai Sosial Profetik Dalam Realitas Dakwah Film Maknium** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjuk dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 02 Maret 2020

Yang menyatakan,



Novrin Warbain
NIM. B01216033

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Novrin Warbain
NIM : B01216033
Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Judul : Implementasi Nilai-Nilai Sosial Profetik Dalam
Realitas Dakwah Film Makmum.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan.

Surabaya, 02 Maret 2020

Menyetujui Pembimbing,



Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

PENGESAHAN TIM PENGUJI
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SOSIAL PROFETIK DALAM
REALITAS DAKWAH FILM MAKMUM

SKRIPSI

Disusun Oleh
Novrin Warbain
B01216033

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana strata Satu

Pada tanggal 10 Maret 2020

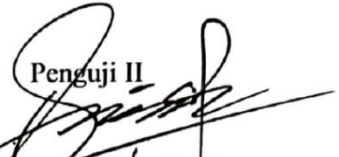
Tim penguji

Penguji I



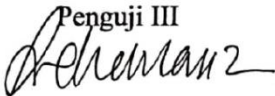
Dr.Hj.Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP.196912041997032007

Penguji II



Dr.H.Sunarto A.S. MEI
NIP.195912261991031001

Penguji III



Drs.Prihananto, M.Ag
NIP.196812301993031003

Penguji IV



Lukman Hakim, S.Ag., M.Si, MA
NIP.197308212005011004

Surabaya, 10 Maret 2020



Dekan,

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NOVRIN WARBAIN
NIM : B01216033
Fakultas/Jurusan : FDK/KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
E-mail address : novrinw@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SOSIAL PROFETIK DALAM REALITAS DAKWAH

FILM MAKMUM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Juni 2021

Penulis

(Novrin Warbain)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Novrin Warbain, NIM. B01216033, 2020. Implementasi Nilai-Nilai Sosial Profetik Dalam Realitas Dakwah Film Makmum. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai sosial profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi pada adegan yang mengandung realitas dakwah dalam film Makmum. Peneliti memilih film ini karena jarang sekali film horor Indonesia yang mengandung realitas dakwah pada adegannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tekstual, dan jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik analisis deskriptif. Data akan dianalisis menggunakan 3 pilar nilai-nilai sosial profetik yang telah dirumuskan oleh Kuntowijoyo yakni Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai sosial profetik humanisasi pada adegan film Makmum menunjukkan untuk saling menghargai sesama manusia, saling tolong menolong dalam kebaikan. Nilai liberasi pada film Makmum tidak ditemukan. Nilai transendensi menunjukkan agar manusia menggantungkan segala urusan dan kepercayaan atas dasar iman kepada Allah swt. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji film ini dengan teori lain agar mendapat hasil penelitian yang bervariasi.

Kata Kunci: *Film Makmum, Nilai-Nilai Sosial Profetik, Humanisasi, Liberasi, Transendensi*

ABSTRACT

Novrin Warbain, NIM. B01216033, 2020. Implementation of Prophetic Social Values in the Reality of Da'wah Film Makmum. Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Study Program Faculty of Da'wah and Communication at Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya.

This study aims to determine the implementation of prophetic social values humanization, liberation, and transcendence in scenes that contain the reality of da'wah in the film Makmum. The Researcher chose this movie because it is rare for Indonesian horror movies to contain the reality of da'wah in the scene.

This research uses a textual qualitative approach, and the type of the research used is descriptive research. Data collection techniques used are documentation and observation. The data analysis technique used is descriptive analysis technique. The data will be analyzed using 3 pillars of prophetic social values that have been formulated by Kuntowijoyo namely Humanization, Liberation, and Transcendence.

Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of humanization prophetic social values in the movie scene Makmum shows mutual respect for fellow human beings, helping one another in the good. The value of liberation in the film Makmum is not found. The value of transcendence shows that humans depend on all affairs and beliefs on the basis of faith in God Almighty. The Recommendation for further research is to examine this movie with other theories in order to obtain varied research results.

Keywords: *Makmum Movie, Prophetic Social Values, Humanization, Liberation, Transcendence*

الملخص

نوفرين وارين ، NIM. B01216033 ، 2020. تطبيق القيم الاجتماعية النبوية في واقع فيلم الدعوة. رسالة ماجستير في برنامج دراسة الاتصالات الإسلامية والبث بكلية الدعوة والاتصال في جامعة سنن أمبيل الإسلامية الحكومية ، سورابايا.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تطبيق القيم الاجتماعية النبوية ، أنسنة ، تحرير ، وتعالى في المشاهد التي تحتوي على واقع الدعوة في فيلم مكم. اختار الباحثون هذا الفيلم لأنه من النادر أن تحتوي أفلام الرعب الإندونيسية على حقيقة الدعوة في المشهد.

يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا نصيًا ، ونوع البحث المستخدم هو بحث وصفي. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي التوثيق والمراقبة. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تقنية التحليل الوصفي. سيتم تحليل البيانات باستخدام 3 أعمدة من القيم الاجتماعية النبوية التي صاغها كونتو ويويو وهي أنسنة وتحرير وتجاوز.

واستناداً إلى نتائج الدراسة ، يمكن الاستنتاج أن تطبيق القيم الاجتماعية النبوية الإنسانية في المشهد السينمائي ماكوم يظهر الاحترام المتبادل لبني البشر ، ويساعد بعضهم البعض في الخير ، ولم يتم العثور على قيمة التحرر في فيلم ماكم. وتبين قيمة التجاوز أن البشر يعتمدون على جميع الأمور والمعتقدات على أساس الإيمان بالله تعالى. توصيات لمزيد من البحث يمكن فحص هذا الفيلم مع نظريات أخرى من أجل الحصول على نتائج بحثية متنوعة.

الكلمات المفتاحية: الفيلم العام ، القيم الاجتماعية النبوية ، أنسنة ، تحرير ، تجاوز

DAFTAR ISI

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
BERITA ACARA SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah.....	5
C.Tujuan Penelitian.....	6
D.Manfaat Penelitian.....	6
1.Manfaat Teoritis	6
2.Manfaat Praktis.....	6
E.Definisi Konsep	7
1.Nilai-Nilai Sosial Profetik	7
2.Realitas Dakwah	8
3.Film Makmum	9
F.Sistematika Pembahasan	9

1. Bagian Awal	10
2. Bagian Inti	10
3. Bagian Akhir.....	11

BAB II PERSPEKTIF TEORITIS NILAI-NILAI SOSIAL PROFETIK DALAM DAKWAH MELALUI FILM

A. Kajian Teoretik.....	12
1. Dakwah.....	12
2. Realitas Dakwah.....	14
3. Media Dakwah.....	16
4. Film Sebagai Media Dakwah	20
5. Nilai-Nilai Sosial Profetik	27
B. Penelitian Terdahulu.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Unit Analisis	36
C. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	36
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Validitas Data	41
G. Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	46
1. Profil Film Makmum.....	46

2. Tokoh dan Karakter Pemain Film Makmum.....	49
3. Sinopsis Film Makmum.....	53
B. Penyajian dan Analisis Data	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	91
1. Perspektif Teori	91
2. Perspektif Islam	92
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95
B. Rekomendasi.....	97
C. Keterbatasan Penelitian.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Analisis Data.....	45
Tabel 4.1 Tim Pendukung Film Makmum.....	47
Tabel 4.2 Analisis Data Adegan 1	55
Tabel 4.3 Analisis Data Adegan 2	57
Tabel 4.4 Analisis Data Adegan 3	58
Tabel 4.5 Analisis Data Adegan 4	61
Tabel 4.6 Analisis Data Adegan 5	63
Tabel 4.7 Analisis Data Adegan 6	65
Tabel 4.8 Analisis Data Adegan 7	67
Tabel 4.9 Analisis Data Adegan 8	70
Tabel 4.10 Analisis Data Adegan 9	72
Tabel 4.11 Analisis Data Adegan 10	74
Tabel 4.12 Analisis Data Adegan 11	76
Tabel 4.13 Analisis Data Adegan 12	78
Tabel 4.14 Analisis Data Adegan 13	81
Tabel 4.15 Analisis Data Adegan 14	84
Tabel 4.16 Analisis Data Adegan 15	87
Tabel 4.17 Analisis Data Adegan 16	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Film Makmum.....	46
Gambar 4.2 Tokoh Rini	49
Gambar 4.3 Tokoh Nurul.....	49
Gambar 4.4 Tokoh Nissa	50
Gambar 4.5 Tokoh Putri.....	50
Gambar 4.6 Tokoh Ustad Ganda.....	51
Gambar 4.7 Tokoh Pak Slamet	51
Gambar 4.8 Tokoh Bu Kinanti.....	52
Gambar 4.9 Tokoh Rosa	52
Gambar 4.10 Tokoh Ningsih.....	53
Gambar 4.11 Adegan 1	55
Gambar 4.12 Adegan 2	57
Gambar 4.13 Adegan 3	58
Gambar 4.14 Adegan 4	61
Gambar 4.15 Adegan 4	61
Gambar 4.16 Adegan 5	63
Gambar 4.17 Adegan 6	65
Gambar 4.18 Adegan 6	65
Gambar 4.19 Adegan 7	67
Gambar 4.20 Adegan 7	68
Gambar 4.21 Adegan 8	70
Gambar 4.22 Adegan 9	72
Gambar 4.23 Adegan 10	74
Gambar 4.24 Adegan 10	74
Gambar 4.25 Adegan 11	76
Gambar 4.26 Adegan 12	78
Gambar 4.27 Adegan 13	81
Gambar 4.28 Adegan 14	84
Gambar 4.29 Adegan 15	87
Gambar 4.30 Adegan 16	88
	88

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti menyeru, mengajak kepada kebaikan dan jalan yang diridhoi Allah SWT. Dakwah telah menjadi kalimat utama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang memiliki arti menyiarkan, mempersuasi masyarakat untuk mempercayai, mendalami, dan menunaikan ajaran agama.¹ Islam merupakan agama pengantar pesan perdamaian yang telah banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Islam haruslah menjadi rahmat dan karunia pembawa kebahagiaan bagi manusia. Bila aktifitas manusia selalu dijalankan bersamaan dengan iman kepada Allah SWT, maka kehidupan dan lingkungan sekitarnya akan selalu berjalan dengan baik, walaupun datang ujian dalam hidup, Allah SWT akan memberikan kekuatan dan hati yang tenang untuk dapat ikhlas menjalaninya².

Berkembangnya ajaran agama Islam dengan baik atau tidak di kalangan masyarakat, tergantung bagaimana efektifnya penyampaian dakwah yang dilakukan para dai. Dakwah pada saat ini, disampaikan menggunakan cara keras bahkan mengandung ujaran kebencian dan pemaksaan dalam penyampaiannya kepada mad'u. Hal itu tentu bertentangan dengan dakwah yang dilakukan nabi Muhammad SAW pada masanya. Nabi Muhammad SAW selalu melakukan dakwah dengan cara yang ramah, santun, dan juga lembut dalam menyampaikan dakwah. Rasulullah SAW juga tidak pernah memaksa dengan keras agar orang-orang mengikuti ajaran Islam yang dibawanya dan beriman kepada Allah SWT. Hal itu sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

¹Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 18.

²Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), 113.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ {٦}

“*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*” (QS. Al-Kafirun ayat 6)³

Nabi Muhammad diutus menjadi Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka jika para da'i menyampaikan dakwah dengan keras bahkan menggunakan ujaran kebencian dalam menyampaikan tausiyahnya, tentu hal itu akan menimbulkan pertikaian terjadi dengan sesama umat beragama lainnya. Islam adalah agama pembawa perdamaian, maka sudah seharusnya sebagai umat muslim untuk mensyiarkan Islam dengan cara lembut penuh kedamaian. Jika belum mampu untuk melakukan dakwah dengan cara menyampaikan ceramah maupun tausiyah, maka syiarkanlah dengan cara lain seperti berakhlak baik dan juga berbudi pekerti.

Dakwah tidak hanya dapat dilakukan melalui lisan yang disampaikan pada tiap majelis yang ada atau melalui tulisan saja. Perkembangan teknologi juga membuat penyebaran dakwah menjadi sangat beragam. Dakwah bisa disampaikan melalui media apa saja seperti televisi, radio, media social seperti instagram, youtube, dan masih banyak lagi. Beragamnya penyampaian dakwah yang bisa dilakukan, membuat realitas dakwah juga semakin beragam. Realitas dakwah sendiri merupakan wujud nyata dari aktifitas dakwah yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Realitas dakwah dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti berbuat baik kepada siapa saja dengan membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berkata jujur, dan perbuatan baik lainnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Realitas dakwah kini juga bisa ditemukan pada film atau video-video yang tersebar di media sosial. Para pembuat film yang menyelipkan realitas dakwah pada cerita dalam film

³ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Nala Dana, 2007), 603.

mereka. Film yang mengandung unsur dakwah Islami ini biasa disebut dengan film bergenre religi. Film bergenre religi ini biasanya mengangkat cerita mengenai kisah percintaan, pendidikan, motivasi yang diambil dari sudut pandang Islam. Realitas dakwah kini tidak hanya bisa disaksikan di film bergenre religi saja, namun pada saat ini beberapa film bergenre horror pun menyelipkan realitas dakwah pada alur ceritanya.

Peneliti memutuskan untuk menjadikan film sebagai objek penelitian. Film memiliki fungsi sebagai media komunikasi massa yang efektif untuk menarik khalayak, yang menjadikan film sebagai media dakwah yang tidak membosankan. Film yang diproduksi harus mengandung nilai-nilai dakwah agar orang yang menonton merasa bahwa film yang mereka saksikan membawa manfaat sesuai ajaran Islam, dan mampu mempengaruhi mereka untuk memperbaiki diri dan melakukan hal-hal baik. Peneliti menjadikan film *Makmum* sebagai bahan penelitian. Film *Makmum* sendiri merupakan film bergenre horror.

Film horror terdahulu kebanyakan memiliki unsur pornografi yang tidak seharusnya ditayangkan. Beberapa cerita pada film horror ini justru menampilkan adegan vulgar, para pemain yang mengenakan pakaian-pakaian seksi yang mengekspos bagian tubuhnya dan mengesampingkan kesan mistis pada ceritanya⁴. Adegan seks dan pornografi bukan lagi menjadi bumbu untuk pelengkap cerita film horror namun dijadikan bahan dasar utama dalam sebagian pembuatan film horror Indonesia⁵. Seperti film horror Indonesia yang berjudul *Tali Pocong Perawan* yang distradarai oleh Arie Aziz. Film yang

⁴ Desika Pemitia, *Bukan Seram, Deretan Film Horor Indonesia Ini Justru Tampilkan Wanita Seksi*, diakses pada tanggal 23 Oktober 2019 pukul 15.48 dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3492753/bukan-seram-deretan-film-horor-indonesia-ini-justru-tampilkan-wanita-seksi>

⁵ Angger Tofan Belliung, *Unsur Pornografi Dalam Film Horor Indonesia*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 5.

dirilis pada 10 April 2008 ini menceritakan tentang seorang cowok bernama Nino yang jatuh cinta dengan pacar Aldo kakak Nino yang bernama Virnie. Demi mendapatkan cinta Virnie, Nino nekat menempuh jalan gaib, dengan mengambil tali pocong seorang gadis perawan yang baru saja meninggal untuk dijadikan jimat. Dalam film ini banyak sekali adegan-adegan dewasa dan vulgar yang tidak seharusnya dipertontonkan. Sebagian pemeran wanitanya pun mengenakan pakaian yang terlalu terbuka. Terdapat juga film dengan judul Pocong Mandi Goyang Pinggul yang rilis pada 28 April 2011. Film yang disutradarai oleh Yoyok ini dibintangi oleh Sasha Grey mantan aktris film porno asal Amerika. Cover pada film ini saja sudah memperlihatkan perempuan yang menggunakan pakaian yang terlihat belahan dadanya dan juga bagian perutnya. Film horror Hantu Tanah Kusir juga menjadikan Miyabi artis film porno asal Jepang sebagai pemeran utama dalam filmnya, sehingga tentu banyak sekali adegan vulgar pada film Hantu Tanah Kusir. Tetapi berbeda dengan dengan film Makmum, yang mengangkat tema mengenai sholat. Banyak sekali realitas dakwah pada film ini yang bisa diambil hikmahnya. Bermula dari film pendek yang dibuat oleh sutradara Reza Pahlevi pemuda asal Jogja yang diunggah di media sosial Youtube. Tahun 2019 pun film ini diangkat ke layar lebar yang di produseri oleh Deeraj Kalwani. Rilis pada 15 Agustus 2019, film makmum berhasil meraup 51.378 penonton dalam sehari penayangannya.

Film ini menceritakan santri-santri di suatu pondok pesantren yang di ganggu oleh makhluk halus ketika sholat sendirian. Dikuburkan secara tidak wajar menjadi penyebab utama dari bergentayangnya makhluk halus ini mengganggu santri-santri. Selain di Indonesia, film yang distrudarai Hadrah Daeng ini juga meraih kesuksesan di Malaysia dengan penonton mencapai 139.000 orang pada 4 hari penayangannya.

Film ini patut ditonton karena dalam film ini memberikan pelajaran bahwa segala sesuatu yang dilakukan

harus sesuai dengan ajaran Islam. Cerita yang diangkat film ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari yaitu sholat. Dalam film ini mengajak penonton untuk mengkoreksi sudah khushyuk atau tidak ibadah sholat yang dilakukan selama ini. Penulis skenario ingin mengingatkan banyak orang agar dapat beribadah dengan serius tanpa gangguan lainnya. Hati, jiwa, dan raga harus benar-benar tunduk kepada Allah saat melaksanakan sholat, agar bisa mendapat kekhusyukan.

Seluruh ajaran yang berkenaan dengan aspek keyakinan, akhlak, dan sosial dapat diamati secara kasat mata melalui teori profetik. Dalam teori profetik ada 3 konsep yang akan dibahas, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi. Tiga konsep ini dikenal dalam wacana ilmu sosial di Indonesia sebagai fondasi pokok ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik ingin ditampilkan sebagai ilmu sosial yang tidak hanya memberikan penjelasan tentang realitas sosial dan mentransformasikannya, tapi sekaligus memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan dan untuk tujuan apa. Ilmu sosial profetik tidak sekedar merubah demi perubahan sendiri tapi merubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu.⁶

B. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi nilai-nilai sosial profetik dalam realitas dakwah film Makmum?

1. Bagaimana implementasi nilai Humanisasi dalam realitas dakwah Film Makmum?
2. Bagaimana implementasi nilai Liberasi dalam realitas dakwah Film Makmum?
3. Bagaimana implementasi nilai Transendensi dalam realitas dakwah Film Makmum ?

⁶ Kuntowijoyo, Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi (Bandung: Mizan, 1998), 289

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk memberi ilmu pengetahuan dan informasi nilai sosial profetik Humanisasi.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memberi ilmu pengetahuan dan informasi nilai sosial profetik Liberasi.
3. Penelitian ini bertujuan untuk memberi ilmu pengetahuan dan informasi nilai sosial profetik Transendensi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari adanya penelitian ini memiliki kegunaan baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, sehingga temuan yang dihasilkan dari penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat mengembangkan aspek teoritis dibidang dakwah terutama pada film.
 - b. Untuk mengetahui realitas dakwah film Makmum melalui teori profetik
 - c. Dapat menjadi literatur baru bagi para muslim-muslimah bahwa dakwah itu bisa dilakukan dengan cara apapun

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai fenomena dakwah dan juga teori profetik sebagaimana yang telah dikaji. Selain itu penelitian ini bisa menjadi bahan acuan pembelajaran bagi penulis agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Serta dalam rangka memenuhi tugas Akhir semester.

- b. Lembaga/Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya terutama Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi Komunikasi dan penyiaran Islam.

E. Definisi Konsep

1. Nilai-Nilai Sosial Profetik

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris “prophet”, yang memiliki arti nabi. Profetik sendiri mempunyai sifat atau ciri-ciri seperti nabi. Makna profetik juga bisa bersifat untuk menganalisis fakta-fakta sejarah untuk memprediksi masa depan atau kejadian yang tidak diketahui, profetik di sini dapat diterjemahkan menjadi kenabian⁷. Nabi adalah seorang manusia pilihan yang telah ditunjuk Allah untuk menyebarkan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga seorang nabi memiliki kesadaran sepenuhnya dengan tanggung jawab sosial. Nabi bekerja dalam lintasan waktu sejarah, hidup dengan kenyataan atau fakta-fakta kemanusiaan dan melakukan kinerja yang membawa perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Seorang nabi datang dengan semangat tinggi untuk menegakkan agama Allah dan bercita-cita membawa perubahan yang lebih baik bagi umatnya yang sesuai dengan kaidah dan syariat islam.

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris “prophet”, yang memiliki arti nabi. Profetik sendiri mempunyai sifat atau ciri-ciri seperti nabi. Makna profetik juga bisa bersifat untuk menganalisis fakta-fakta sejarah untuk memprediksi masa depan atau kejadian yang tidak

⁷ Kuntiwijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Jakarta:Mizan, 2004), 97.

diketahui, profetik di sini dapat diterjemahkan menjadi kenabian⁸.

Nabi adalah seorang manusia pilihan yang telah ditunjuk Allah untuk menyebarkan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga seorang nabi memiliki kesadaran sepenuhnya dengan tanggung jawab sosial. Nabi bekerja dalam lintasan waktu sejarah, hidup dengan kenyataan atau fakta-fakta kemanusiaan dan melakukan kinerja yang membawa perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Seorang nabi datang dengan semangat tinggi untuk menegakkan agama Allah dan bercita-cita membawa perubahan yang lebih baik bagi umatnya yang sesuai dengan kaidah dan syariat islam.

2. Realitas Dakwah

Ditengah kehidupan bermasyarakat, dakwah selalu diartikan dengan makna yang sempit. Dakwah dianggap hanyalah tugas yang dilakukan seorang ulama ataupun dai. Bentuk dakwah pun hanya dipahami sebatas ceramah agama yang disampaikan dihadapan masyarakat umum. Dakwah sendiri seharusnya menjadi tugas setiap umat muslim, karena dakwah bukan hanya dilakukan oleh tokoh agama dan sekedar menyampaikan ceramah agama saja.⁹

Realitas dakwah sendiri adalah tindakan nyata dari aktifitas dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Realitas dakwah dalam kehidupan sehari-hari diperlihatkan dengan berbuat kebaikan kepada siapa saja, seperti menolong orang yang sedang kesusahan, berkata jujur,

⁸ Kuntiwijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 97.

⁹ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), 2.

bersikap amanah, dan perbuatan baik lainnya yang telah dianjurkan oleh agama.

3. Film Makmum

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi¹⁰ dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan. Dengan demikian film bukan hanya sebagai karya seni budaya tapi film merupakan media komunikasi massa yang bisa mempengaruhi khalayak dengan jumlah yang sangat besar. Film bisa dijadikan sebagai salah satu media dalam melakukan dakwah.

Film Makmum adalah film bergenre horor yang banyak menampilkan realitas dakwah dalam adegannya. Tema besar dalam film ini mengangkat tentang permasalahan sholat. Menurut Ali Syakieb salah satu pemeran dalam film Makmum mengatakan “film ini justru mengajarkan kita untuk salat dengan khushyuk. Kalau sudah takbir harus konsentrasi. Jangan berfikir macam-macam agar tidak diganggu oleh apapun Termasuk jin setan atau sejenisnya. Tujuan mereka kan jelas, menggoda manusia dengan berbagai cara”. Sehingga banyak pesan yang diambil dalam film Makmum.¹¹

F. Sistematika Pembahasan

¹⁰Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi dan Film* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 53.

¹¹ Aditia Saputra, *Ali Syakieb Tanggapi Protes Film Makmum Dengan Bijaksana*, diakses pada 19 Maret 2020 dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4044256/ali-syakieb-tanggapi-protes-film-makmum-dengan-bijaksana>

1. Bagian Awal

Terdiri dari Judul Penelitian (*cover*), Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Motto dan Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Tabel.

2. Bagian Inti

BAB I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika penelitian.

BAB II. Bab kedua ini berisi mengenai pembahasan judul yang diambil. Pada bab ini berisi kajian pustaka yang didalamnya membahas mengenai nilai-nilai sosial profetik, realitas dakwah, dan juga film Makmum.

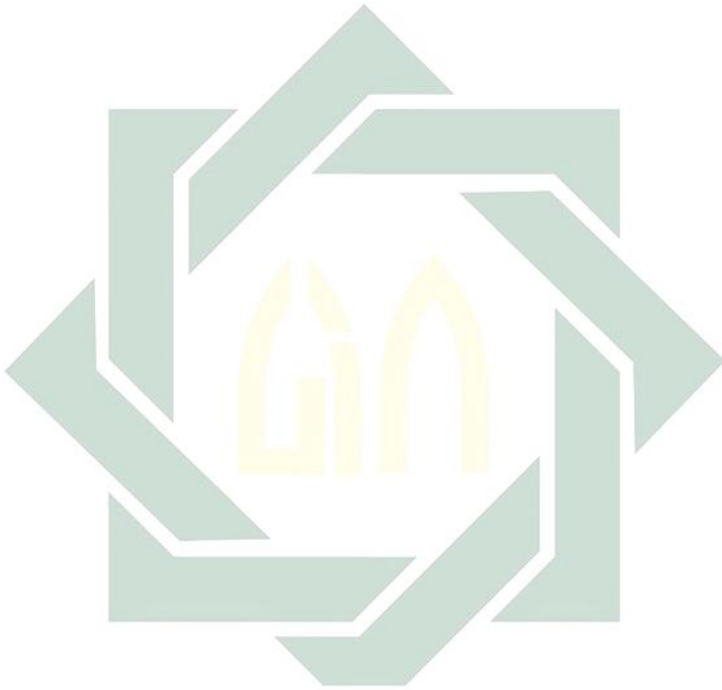
BAB III. Pada bab ini membahas mengenai metode penelitian. Pada bab ini menguraikan berbagai pembahasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasannya berupa: pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV. Pada bab ini membahas mengenai analisis data yang berisi tentang deskripsi hasil data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V. Pada bab ini berisi mengenai peutup yang didalamnya terdapat dua poin yaitu poin pertama berupa kesimpulan, dan poin kedua berupa saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir penelitian ini berisi tentang daftar pustaka dan juga lampiran-lampiran penelitian.



BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS NILAI-NILAI SOSIAL PROFETIK DALAM DAKWAH MELALUI FILM

A. Kajian Teoretik

1. Dakwah

Dakwah memiliki arti untuk mengajak, menyeru, memanggil, memotivasi, memperkenalkan islam dengan cara yang baik dan lemah lembut dan mendoakan kepada kebaikan¹². Dakwah berarti ajakan atau seruan kepada kebaikan dan larangan berbuat kejahatan sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan oleh dai kepada masyarakat atau mad'u. Sementara pengertian dakwah menurut para ahli¹³ seperti Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak manusia dengan cara yang baik dan mudah dipahami menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk manfaat kebaikan di dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah untuk mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Menurut Prof Dr. Hamka, dakwah adalah seruan untuk mempercayai suatu keyakinan yang dasarnya mensugesti positif dengan materi terletak pada

¹²Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 9.

¹³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 17.

aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardlu* yang diwajibkan kepada setiap muslim.

Dalam al-Qur'an sendiri, Allah telah banyak berfirman mengenai pengertian dakwah dan anjuran bagi setiap muslim untuk melakukan dakwah dan berbuat baik kepada sesama seperti yang telah dijelaskan Allah SWT dalam ayat-ayat berikut:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الدَّارِ السَّلَامِ ۖ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)." (QS. Yunus 10: Ayat 25)¹⁴

Anjuran melakukan dakwah bagi setiap mukmin tidak hanya dijelaskan dalam satu ayat maupun satu surat saja, perihal dakwah ini Allah SWT juga berfirman dalam ayat lainnya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat

¹⁴ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Nala Dana, 2007), 211.

dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl 16: Ayat 125)¹⁵

Anjuran untuk selalu berbuat baik tidak hanya disampaikan dan diterangkan melalui ayat-ayat Al-Qur'an saja, namun Nabi Muhammad Saw juga bersabda mengenai kewajiban setiap muslim untuk berbuat baik dalam hadits berikut :

"Siapa saja diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya), apabila ia tidak mampu maka dengan lidahnya (nasihatnya), apabila ia tidak mampu maka dengan hati, dan itulah selemah-lemah iman." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

2. Realitas Dakwah

Konotasi umum dari istilah realitas dalam kehidupan sehari-hari adalah kenyataan atau sesuatu hal yang nyata. Para pakar sosiologi di Indonesia juga sering menggunakan istilah realitas dan kenyataan secara bergantian dengan maksud yang sama. Menurut W. I. Thomas realitas atau kenyataan sosial adalah konsekuensi dari definisi terhadap situasi. Bukan definisi situasi itu sendiri. Artinya apa yang dianggap nyata adalah produk dari persepsi dan hasil interpretasi terhadap apa yang dianggap nyata.¹⁶ Sementara menurut Peter Berger dan Thomas Luckman realitas merupakan kualitas yang berhubungan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita (sebab ia tidak dapat dienyahkan).¹⁷

¹⁵ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 281.

¹⁶ Tim Sosiologis.com, *Realitas Sosial: Pengertian dan Contohnya*, diakses pada 19 maret 2020 dari <http://sosiologis.com/realitas-sosial>

¹⁷ Aris Kurniawan, *Realitas Sosial-Pengertian, Jenis, Konsep, Budaya, Objektivikasi, Internalisasi, Para Ahli*, diakses pada 19 Maret 2020 dari <https://www.gurupendidikan.co.id/realitas-sosial/>

Dakwah menurut Nurudin adalah memperkenalkan islam dengan cara yang baik serta lemah lembut, saling mendoakan dalam hal kebaikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa relitas dakwah adalah wujud nyata aktifitas dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Wujud nyata aktifitas dakwah bukan hanya sekedar kegiatan ceramah yang dilakukan di tempat ibadah ataupun mejelis saja. Dakwah sendiri adalah tugas setiap umat islam, karena dakwah bukan hanya sebatas ceramah agama saja¹⁸.

Berdakwah adalah kewajiban setiap umat muslim dimanapun berada dan harus menjadi identitas orang mukmin. Hal ini bisa disebut amar ma'ruf nahi munkar yang artinya memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran atau perbuatan terlarang. Pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar diutamakan kepada orang dilingkungan terdekat dahulu atau disesuaikan dengan kemampuan¹⁹. Allah SWT telah menjelaskan mengenai amar ma'ruf nahi munkar dalam surat- surat berikut yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْدَهُمْ ۖ بَعْضٌ يُؤْمِنُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah;

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 2.

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 37-38.

sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS: at-Taubah:71)²⁰

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS: Ali Imron: 104)²¹

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an di atas, sudah jelas bahwa Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melakukan dakwah, baik itu dengan cara menolong sesama, mengajak pada kebaikan dan mencegah dari hal-hal yang dilarang Allah SWT.

3. Media Dakwah

a. Pengertian Media Dakwah

Media berasal berasal dari bahasa latin *median* yang merupakan bentuk lain dari kata medium dengan makna sebagai alat, sarana, penghubung antara dua bagian ataupun perspektif untuk mencapai suatu tujuan yang sama.²² Sedangkan dakwah sendiri memiliki arti untuk mengajak, menyeru, memanggil, memotivasi, memperkenalkan islam dengan cara yang baik dan lemah lembut serta mendoakan kepada kebaikan²³ sesuai perintah Allah SWT dan ajaran Rasulullah SAW.

²⁰ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Nala Dana, 2007), 198.

²¹ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 63

²² Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 163.

²³ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 9.

Maka media dakwah memiliki arti yaitu suatu alat maupun penghubung untuk menyampaikan pesan dakwah yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW kepada mad'u.

Media dakwah adalah penunjang tambahan atau juga perantara dalam kegiatan dakwah. Menurut Gerlach & Ely dikutip oleh Aziz, media bisa meliputi manusia, materi, alat, maupun lingkungan yang mampu membuat orang lain mendapat dan memahami suatu pengetahuan, keterampilan, dan juga perilaku²⁴. Dengan banyaknya media yang ada, maka dai harus bisa memilih media apa yang paling efektif digunakan ketika berdakwah. Menurut pendapat tersebut dapat diartikan bahwa media dakwah adalah alat yang menjadi perantara tersampainya pesan dakwah kepada mad'u. Alat yang dimaksud ini bisa berbentuk apa saja. Seroang dai yang ingin penyampaian dakwahnya bisa dilihat dan didengarkan oleh banyak orang, maka sang dai bisa menggunakan televisi ataupun youtube sebagai media dakwahnya. Media dakwah lainnya bisa berupa uang yang disumbangkan untuk pembangunan masjid ataupun pesantren, maka uang bisa sebagai perantara tersampainya dakwah.

b. Jenis-Jenis Media Dakwah

Kemajuan zaman dan teknologi membuat alat-alat atau media penyampai informasi menjadi semakin beragam. Dengan banyaknya media yang ada yang dapat digunakan sebagai sarana penunjang aktifitas dakwah.

Beberapa ahli memiliki pendapat berbeda mengenai jenis-jenis media dakwah. Menurut Hamzah

²⁴ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 403.

Ya'qub²⁵ media dakwah dibagi menjadi 5 jenis media dakwah, yaitu:

1) Lisan

Media dakwah melalui lisan ini seperti kegiatan ceramah, khotbah, kuliah, bermusyawarah, memberikan nasihat, berdiskusi, kegiatan seminar, dan masih banyak lagi.

2) Lukisan

Media dakwah melalui lukisan ini bisa berbentuk seperti gambar yang dihasilkan dari lukisan, foto, film, kaligrafi dan bentuk lainnya.

3) Tulisan

Media dakwah tulisan merupakan rangkaian kata yang bisa ditulis dalam buku, majalah, blog, koran, spanduk, dan lainnya.

4) Audio Visual

Media dakwah Audio Visual memungkinkan mad'u untuk menerima pesan dakwah dengan melihat dan mendengar. Seperti televisi, film, video.

5) Akhlak

Media dakwah akhlak adalah cara penyampaian dakwah yang dilakukan dengan langsung memberikan contoh perbuatan nyata seperti berbuat baik dengan menolong sesama ketika orang lain sedang berada dalam kesusahan.

Sementara menurut Moh. Ali Aziz²⁶ dalam bukunya jenis-jenis media dalam ilmu komunikasi dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1) The Printing Writing

Media yang hanya dapat dilihat dan biasanya berbentuk tulisan, foto, lukisan yang disebar melalui media Koran, majalah, bulletin, buku, dan lainnya.

²⁵ Hamzah Ya'qub, *Politik Islam* (Bandung: Dipenogoro, 1992), 47.

²⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 406.

2) The Audio Visual

Media yang mana para mad'u nya dapat mendengar pesan dakwah dan melihat dai yang menyampaikan pesan dakwah secara bersamaan. Media dakwah ini berupa televisi, film, dan video.

3) The Spoken Word

Media yang hanya bisa menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk suara saja. Jadi mad'u hanya dapat mendengar apa yang disampaikan oleh dai tanpa bisa melihat langsung sang dai. Media ini berupa radio, dan rekaman suara.

c. Bentuk-Bentuk Media Dakwah

Berdasarkan jenis-jenis media dakwah yang telah dijelaskan, maka bentuk media dakwah dibagi menjadi dua, berdasarkan aspek sifat pesan dakwah yaitu:

1) Media tradisional

Berbagai keterampilan yang dipertunjukkan di hadapan umum secara langsung. Keterampilan ini dipertunjukkan sebagai media hiburan yang memiliki sifat komunikatif seperti pertunjukkan ludruk, wayang, ketoprak, lenong, dan berbagai pertunjukan tradisional lainnya. Tentunya penyampain dakwah melalui media tradisional harus sesuai dengan budaya masyarakat setempat, agar dakwah bisa tersampaikan secara efektif.

2) Media modern

Media modern hadir seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan internet di masa kini. Media di era modern diantaranya televisi, radio, majalah, youtube, instagram, dan media lainnya. Dengan keberagaman media di era modern ini, dakwah semakin mudah dilakukan dan disebarluaskan. Mad'u tidak selalu harus datang ketempat kajian jika ingin

mendengarkan tausiyah maupun ceramah dari seorang dai. Mad'u bisa bisa tetap menerima pesan dakwah di mana saja melalui salah satu media modern di atas.

4. Film Sebagai Media Dakwah

a. Pengertian Film

Menyampaikan dakwah pada zaman modern sekarang ini bukan lagi suatu hal yang dianggap sulit. Kemajuan teknologi di zaman sekarang, membuat media massa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan dakwah, salah satunya yaitu melalui media film. Dalam Undang-Undang No.30 Tahun 2009 tentang perfilman menjelaskan "Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi²⁷ dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan". Dengan demikian film bukan hanya sebagai karya seni budaya tapi film merupakan media komunikasi massa yang bisa mempengaruhi khalayak dengan jumlah yang sangat besar.

Film memiliki fungsi informatif, mendidik bahkan dapat mempengaruhi orang yang menonton.²⁸ Sebagai media komunikasi film juga dapat menjadi media dakwah melalui pendekatan seni budaya, yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi. Sehingga dakwah dapat diekspresikan dalam bentuk cerita. Tentunya, film yang diproduksi harus mengandung nilai-nilai agama Islam agar semua orang yang menonton film tersebut merasa bahwa film yang mereka saksikan mempunyai pesan agama, dan mereka mampu

²⁷Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi dan Film* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 53.

²⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 425.

menerima pesan tersebut dan mempengaruhi mereka untuk lebih memahami agama Islam dan berubah ke arah yang lebih baik.

b. Jenis-Jenis Film

Film diproduksi untuk berbagai tujuan dan digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi kepada khalayak. Oleh karena itu film mempunyai kategori yang berbeda berdasarkan tujuan dibuatnya film tersebut. Jenis film dibagi menjadi 4 yaitu²⁹:

1) Film Cerita (Story Film)

Film yang dibuat berdasarkan pengalaman pribadi seseorang maupun cerita fiksi. Film cerita memiliki faktor-faktor cerita yang dapat mempengaruhi pemikiran maupun perilaku dari orang yang menonton. Film cerita sendiri memiliki beberapa genre film seperti horror, drama, romantis, aksi, dan genre lainnya. Film cerita dibagi menjadi dua yakni:

a) Film Cerita Pendek

Film Pendek adalah film yang menyajikan cerita dengan durasi yang pendek dibawah 60 menit. Di Negara-negara maju seperti Jerman, Kanada, maupun Amerika, film pendek dijadikan sebagai bentuk eksperimen baik individu maupun kelompok untuk mencari tau ketertarikan masyarakat dengan cerita Film sebelum akhirnya diangkat ke layar lebar atau bioskop.

b) Film Cerita Panjang

Film cerita panjang merupakan film yang memiliki cerita dengan durasi pada umumnya 9-120 menit. Film cerita panjang biasanya akan

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung; PT Citra Aditya Bakti, 2003), 211.

disiarkan di bioskop sebelum beredar di web maupun media sosial.

2) Film Berita (News Reel)

Film berita diproduksi berdasarkan fakta dan peristiwa yang benar-benar sedang terjadi disajikan dengan durasi singkat dan jelas. Karena berunsur berita, maka film yang disajikan harus memiliki nilai-nilai berita. Seiring dengan perkembangan film berita yang memberi kemajuan, film berita kini sudah menjadi kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan informasi secara cepat.

3) Film Dokumenter (Documentary Film)

Film yang berdasarkan fakta dan peristiwa yang terjadi sama seperti film berita, namun berbeda dalam penyajiannya. Jika film berita dibikin secara singkat dan jelas, maka film dokumenter dalam proses pembuatannya membutuhkan waktu yang lama, dan perencanaan yang matang. Film dokumenter dibuat untuk berbagai tujuan, antar lain untuk memberikan informasi, memberikan pendidikan, dan juga untuk melakukan propaganda bagi individu ataupun kelompok tertentu.

4) Film Kartun

Film kartun adalah film yang menampilkan gambar-gambar yang biasa dilukis para pelukis namun dapat bergerak atau yang biasa disebut animasi. Film kartun bisa dipertontonkan di televisi, bioskop, maupun media sosial dengan tujuan untuk memberikan hiburan, dan juga pendidikan.

c. Unsur-Unsur Film

Membuat sebuah film yang menarik dibutuhkan manajemen produksi yang baik untuk menunjang suksesnya proses pembuatan film. Dalam manajemen

produksi ini terdiri dari beberapa unsur-unsur film diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Produser (Producer)

Produser adalah unsur pertama dan tertinggi dalam sebuah produksi film. Produser mempunyai tugas untuk bertanggung jawab atas semua proses pembuatan film dari awal produksi hingga dapat ditonton oleh masyarakat umum. Tanggung jawab seorang produser termasuk mencari ide dan inspirasi untuk cerita atau adegan yang akan diproduksi, dana yang dibutuhkan selama proses produksi, menyediakan naskah cerita, dan hal lainnya yang menyangkut proses produksi film.

2) Sutradara (Director)

Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab pada bagian kreatif baik dalam bentuk teknik maupun penafsiran. Sutradara juga memiliki tugas memberikan arahan kepada pemeran film agar dapat lebih menghayati peran yang dimainkan.³⁰

3) Skenario (Screenplay)

Naskah adalah hal penting dari suatu produksi film. Dengan adanya naskah, produksi film akan lebih terarah baik dari segi pengambilan gambar, dialog, suasana yang akan menyesuaikan dari naskah yang telah dibuat.³¹

4) Penata Artistik (Art Director)

Penata artistic memiliki tugas untuk bertanggung jawab menyusun segala sesuatu yang melatar belakangi cerita pada film. Memikirkan tentang penunjang setting film baik waktu dan tempat berlangsungnya cerita seperti kostum, make

³⁰ Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi & Film* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 79.

³¹ Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi & Film*, 221.

up, properti pendukung maupun efek-efek khusus yang dibutuhkan.³²

5) Penata Fotografi (Director of Photography)

Penata fotografi biasa disebut dengan juru kamera yang bertugas mengambil gambar. Juru kamera akan bekerja sama dengan sutrada untuk menentukan jenis-jenis shoot, angle, mengatur lama untuk efek cahaya, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengambilan gambar atau adegan dengan cara yang kreatif.³³

6) Penata Suara

Penata suara bertugas untuk merekam suara saat berada di lapangan maupun di studio. Penata suara juga bertugas untuk mengatur dan menata backsound lagu ataupun suara yang akan mengiringi film maupun setiap adegan yang membutuhkan efek-efek suara khusus.

7) Penata Musik

Tugas seorang penata musik adalah untuk mengatur paduan bunyi (bukan efek suara) untuk menambah kesan dramatic dan menyentuh pada seluruh cerita film. Musik dianggap penting dalam dunia perfilman untuk menunjang suasana cerita pada film³⁴.

8) Penyunting

Penyunting bertugas untuk menyusun dan menata hasil rekaman adegan sehingga membentuk cerita yang sudah dikonsepsi oleh sutradara. Pengambilan gambar saat proses shooting akan

³² Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi & Film*, 14.

³³ http://id.wikipedia.org/wiki/Juru_kamera(akses pada tanggal 3 Januari 2020)

³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung; PT Citra Aditya Bakti, 2003), 68.

mempengaruhi gambaran dari naskah yang telah ada³⁵.

9) Editor

Editor bertugas menggabungkan adegan-adegan yang telah direkam sehingga membentuk rangkaian cerita yang runtut sesuai dengan arahan sutradara. Editor akan mengumpulkan semua hasil rekaman adegan yang nantinya akan dilakukan pemotongan kasar (*rough cut*) dan juga pemotongan halus (*tine cut*). Pemotongan halus ini nantinya akan diedit lagi untuk hasil penyempurnaan yang akan digabungkan dengan rekaman suara maupun efek-efek trasisi optik yang akan menunjukkan waktu dan adegan yang sesuai³⁶.

10) Pemeran

Pemeran bertugas untuk memerankan tokoh yang ada pada naskah cerita. Pemeran wanita biasa disebut dengan aktris, sedangkan pemeran laki-laki disebut aktor. Pemeran harus bisa mengubah karakter aslinya sesuai dengan gambaran karakter yang ada pada naskah dan menyesuaikan dengan arahan sutradara³⁷.

d. Kelebihan Film Sebagai Media Dakwah

Penyajian audio visual pada film merupakan salah satu kelebihan jika menjadikan film sebagai media menyampaikan dakwah. Kelebihan lain pada film sebagai media dakwah antara lain:

1) Kelebihan Secara Psikologis

Penyuguhan cerita secara nyata seperti melalui pertunjukan teater, film, bahkan animasi memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton.

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, 53.

³⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, 82.

³⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, 53.

Banyak adegan atau situasi dalam suatu cerita yang sulit diterangkan hanya dengan kata-kata. Dengan adanya film suatu cerita dapat disuguhkan kepada khalayak dengan lebih baik dan efisien. Pesan moral yang terdapat dalam film dapat lebih berpengaruh dan mengurangi keraguan penonton karena lebih mudah diingat dan tidak gampang dilupakan³⁸.

2) Kelebihan Secara Audio Visual

Media film dapat menyampaikan pesan secara nyata melalui penyajian audio visual yang dirangkai melalui sebuah cerita yang diberikan efek-efek suara khusus dan transisi opini yang tepat sehingga sangat mendukung suasana pada film yang dapat mempengaruhi penonton sehingga mengurangi keraguan karena mudah diingat. Hal itu karena film dapat ditonton berulang-ulang baik di bioskop maupun media sosial sesuai dengan keinginan penonton.

e. Kekurangan Film Sebagai Media Dakwah

Mempunyai kelebihan yang cukup efektif dalam menyampaikan dakwah, film juga mempunyai kekurangan jika digunakan sebagai media dakwah. Kekurangan film sebagai media dakwah diantaranya:

- 1) Menggunakan film sebagai media dakwah membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dalam proses produksi sebuah film tentu membutuhkan dana yang banyak untuk menyediakan berbagai properti untuk mendukung adegan cerita, sewa tempat, gaji kru film, gaji pemeran film, dan hal lainnya yang bersangkutan dengan produksi film.
- 2) Adanya perbedaan karakter yang diperankan oleh pemeran film mengurangi keteladanan yang dapat dicontoh oleh penonton. Pesan yang disampaikan

³⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 426.

pada beberapa film bersifat tersirat. Sehingga tidak semua penonton akan memahami makna yang ada pada film tersebut.

5. Nilai-Nilai Sosial Profetik

Ilmu sosial profetik ditampilkan sebagai ilmu sosial yang tidak hanya memberikan penjelasan tentang realitas sosial atau kenyataan dan fakta-fakta yang ada di masyarakat dan mentransformasikannya, tapi sekaligus memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan dan untuk tujuan apa. Ilmu sosial profetik tidak sekedar merubah demi perubahan sendiri tepi merubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo kemudian merumuskan tiga pilar ilmu sosial profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi yang sesuai dengan ajaran islam sebagaimana terkandung dalam al-Quran³⁹. Menurut Kuntowijoyo tiga pilar ilmu sosial profetik yakni Humanisasi, liberasi, dan transendensi memiliki makna sebagai berikut⁴⁰:

a. Humanisasi

Konsep humanisasi ini berakar pada humanisme-teosentris, oleh sebab itu tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya. Humanisme-teosentris, maksudnya adalah manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Maksudnya adalah kepercayaan religius yang berakar pada pandangan teosentris, selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia, keduanya

³⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Mizan, 2004), 288.

⁴⁰ Zulheri, *Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 6.

merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, atau dengan kata lain manusia adalah makhluk dengan wujud sempurna yang bisa menerapkan kebenaran etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan untuk diri sendiri dan membawa manfaat untuk orang lain.

Humanisasi sendiri dalam bahasa agama bisa disebut dengan amar ma'ruf yang memiliki arti mengajak ataupun menyeru pada kebajikan. Sedangkan dalam bahasa keilmuan, humanisasi berasal dari bahasa latin yaitu *humanitas* yang artinya adalah manusia. Secara terminology humanisasi adalah memanusiaikan manusia dengan menghilangkan rasa kebencian, dengki, iri, kekerasan, tidak menghargai kepada manusia lain maupun diri sendiri⁴¹.

b. Liberasi

Kuntowijoyo mengartikan Liberasi sebagai bahasa ilmu dari nahi munkar yang dalam bahasa agama memiliki arti mencegah dari semua perbuatan munkar seperti melakukan kejahatan, merusak, korupsi dan perbuatan munkar lainnya. Nahi munkar sendiri dalam bahasa ilmu diartikan dengan pembebasan dari segala bentuk kebodohan, kemiskinan, dan tindak penindasan maupun kekerasan. Liberasi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *liberare* yang artinya adalah memerdekakan. Secara istilah liberasi adalah pembebasan dengan konotasi yang memiliki signifikansi sosial.

Liberasi adalah pembebasan yang menurut Kuntowijoyo memiliki arti untuk membebaskan orang miskin yang makin miskin dan terpuruk sehingga menimbulkan kesenjangan sosial dengan orang kaya, membebaskan orang yang tidak menguasai teknologi dari penindasan orang yang menguasai kecanggihan

⁴¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 7-8.

teknologi, serta menghilangkan pemaksaan peraturan atau kesewenang-wenangan yang mengganggu hak orang lain.

Liberasi memiliki 4 misi sasaran utama yaitu membebaskan manusia dari keterbatasan sistem pengetahuan, sistem politik, sistem sosial dan juga sistem ekonomi yang membatasi ruang gerak manusia sehingga tidak mampu mengaktualisasikan dirinya menjadi makhluk yang merdeka dan mulia.⁴²

Sistem pengetahuan di sini adalah membebaskan manusia dari sistem pengetahuan materialistik, dominasi struktur, seperti kelas dan seks. Sistem sosial adalah menghilangkan ketimpangan sosial, seperti kemiskinan turun menurun, penindasan terhadap kaum *mustadh'afin* atau kaum tertindas, dan menuntut kepedulian segenap umat muslim. Sistem ekonomi di sini adalah menghilangkan kesenjangan, disparitas atau jarak antara orang kaya dan orang miskin. Sistem politik berarti membebaskan politik dari otoritarianisme (penekanan kekuasaan), kediktatoran, dan neofeodalisme. Menurut Kuntowijoyo, seorang intelektual islam tidak boleh takut dalam ber-*nahî munkar*, tetapi tetap harus berlandaskan dengan ilmu.

c. Transendensi

Transendensi dalam makna bahasa inggris yaitu *to transcend* yang memiliki arti mendobrak, melampaui, dan melintasi. Transendensi sendiri berasal dari bahasa latin *transcendere* yang artinya naik ke atas. Istilah teologis dari transendensi yang dijabarkan oleh

⁴² Kuntowijoyo, *Menuju Ilmu Sosial Profetik*, Republika (19 Agustus 1997), sebagaimana dikutip M.Fahmi dalam *Islam Transedental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, 127

Kuntowijoyo memiliki makna ketuhanan, makhluk-makhluk gaib⁴³.

Bagi umat Islam, transedensi berarti beriman kepada Allah, bentuk beriman ini berarti menaati perintah Allah serta menjauhi larangannya. Menaati perintah Allah bisa seperti melaksanakan shalat, puasa, haji dan lain-lain, yang diiringi dengan amalan seperti zakat, infaq, shadaqoh dan amal shaleh yang lainnya. Sebagai umat muslim tentu harus berusaha untuk menghindari segala perbuatan buruk yang bisa menjauhkan dari rahmat Allah SWT, seperti meninggalkan sholat dan ibadah lainnya, membunuh, dan perbuatan lainnya yang melanggar syariat islam. Segala urusan dunia yang dilakukan umat islam harus bisa membawa dampak baik bagi kehidupan di akhirat kelak.

Berdasarkan penjelasan diatas, nilai humanisasi dan liberasi harus memusatkan pangkal dari nilai transedensi. Aktifitas kemanusiaan dan juga aktifitas pembebasan harus berlandaskan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. Nilai transedensi menurut Kuntowijoyo menginginkan umat muslim untuk meletakkan Allah SWT sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam kehidupan manusia.⁴⁴

B. Penelitian Terdahulu

Tujuan sub bab ini adalah untuk mengokohkan orisinalitas yang akan diteliti. Adanya penelitian terdahulu juga dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam mengelolah dan menganalisis data penelitian dengan cara membandingkan penelitian yang dilakukan saat ini dengan

⁴³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 98.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, 107

penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

1. Skripsi Puji Astuti program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018. Skripsi ini berjudul Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo). Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan nilai-nilai profetik untuk mengkaji objek penelitian. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah Puji Astuti menggunakan kurikulum pendidikan agama islam sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan film Makmum sebagai objeknya.
2. Skripsi Zulheri program studi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2012. Skripsi ini berjudul Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo). Persamaan yang terdapat pada skripsi ini ialah menggunakan profetik sebagai bahan untuk mengkaji penelitian. Perbedaannya adalah skripsi milik Zulheri menggunakan Pemikiran Kuntowijoyo untuk diteliti, sedangkan peneliti menggunakan Fenomena Dakwah yang ada di film Makmum.
3. Skripsi Hasminah Said program studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Skripsi ini berjudul Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Syurga Cinta (Analisis Semiotika) tahun 2017. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan film sebagai bahan penelitian. Perbedaannya ialah skripsi Hasminah menggunakan Analisis Semiotika untuk mengkaji penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan Nilai-Nilai Profetik sebagai bahan untuk mengkaji objek penelitian.

4. Skripsi Nur Latif program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2018. Skripsi ini berjudul Representasi Ikhlas dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan. Persamaan dalam film ini adalah menggunakan film sebagai objek penelitian. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah skripsi Nur Latif menggunakan pendekatan metode analisis semiotik sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.
5. Skripsi Zuhrotul Hani'ah program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018. Skripsi ini berjudul Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII Di MTsN 1 Malang. Persamaan pada yang terdapat pada skripsi ini adalah menggunakan implementasi profetik untuk mengkaji penelitian. Pebedaannya ialah skripsi Zuhrotul jenis penelitiannya lapangan, sedangkan peneliti jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif.

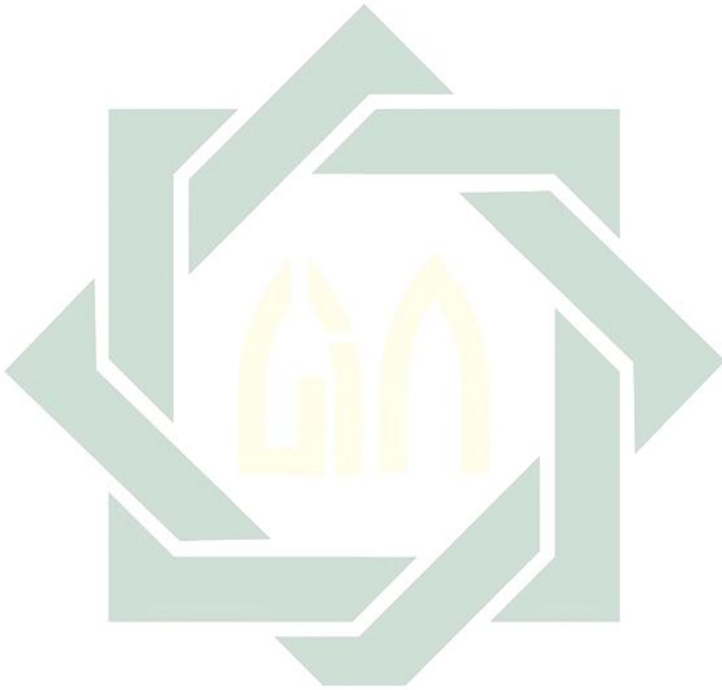
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Skripsi	Perbedaan	Persamaan
1.	Puji Astuti Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas	Nilai- Nilai Profetik dan Implika sinya Bagi Penge	Puji Astuti menggunakan kurikulum pendidikan agama islam sebagai objek penelitian, sedangkan	Sama-sama menggunakan nilai-nilai profetik untuk mengkaji

	Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018	bangun Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)	peneliti menggunakan film Makmum sebagai objeknya.	objek penelitian
2.	Zulheri Prgram Studi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012	Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)	Zulheri menggunakan Pemikiran Kuntowijoyo untuk diteliti, sedangkan peneliti menggunakan Fenomena Dakwah yang ada di film Makmum.	Sama-sama menggunakan nilai-nilai profetik untuk mengkaji objek penelitian
3.	Hasminah Said Program Studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin	Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Syurga Cinta (Analisis	Hasminah menggunakan Analisis Semiotika untuk mengkaji penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan	Penelitian ini menggunakan film sebagai bahan penelitian

	Makassar, 2017	Semiotika)	Nilai-Nilai Profetik sebagai bahan untuk mengkaji objek penelitian	
4.	Nur Latif Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018	Representasi Ikhlas dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan	Nur Latif menggunakan pendekatan metode analisis semiotik sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Menggunakan film sebagai objek penelitian
5.	Zuhrotul Hani'ah Hani'ah Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018	Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas	Zuhrotul jenis penelitiannya lapangan, sedangkan peneliti jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif.	Menggunakan implementasi profetik untuk mengkaji penelitian

		VII Di MTsN 1 Malang		
--	--	-------------------------------	--	--



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat tekstual dan jenis penelitiannya deskriptif. Bentuk data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah data dalam bentuk rangkaian kata-kata dan bukan dalam bentuk data angka. Dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai cara seperti melakukan wawancara, mengumpulkan dokumen, intisari, penyuntingan ataupun alih tulis⁴⁵. Data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan data dokumentasi yang didapatkan dalam bentuk file video film *Makmum*, serta data-data yang didapat dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini sendiri bertujuan untuk meneliti realitas dakwah yang terdapat pada film *Makmum*, yang kemudian dianalisis menggunakan nilai-nilai sosial profetik yang mempunyai tiga nilai dasar yaitu humanisasi (kemanusiaan), liberasi (pembebasan), dan transendensi (ketuhanan) sebagai poin untuk menganalisis subjek penelitian.

B. Unit Analisis

Unit analisis berisi pembahasan dan penjelasan mengenai fokus penelitian. Fokus pada penelitian ini adalah film *Makmum*. Adegan-adegan dan dialog yang mengandung realitas dakwah pada film *Makmum* merupakan sumber data melakukan analisis dalam penelitian ini.

C. Jenis dan Sumber Data Penelitian

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 8-9.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu jenis data primer dan jenis data sekunder. Data primer sendiri merupakan jenis data yang berpangkal dari data asli. Sedangkan jenis data sekunder adalah jenis data penelitian yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung tetapi melalui media perantara. Jenis data sekunder ini nantinya berguna untuk melengkapi hasil data primer, sehingga data sekunder yang didapat harus benar-benar aktual dan berkesinambungan dengan data primer agar penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian⁴⁶.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yang nantinya akan menjadi bahan analisis penelitian. Sumber data yang akan digunakan peneliti yaitu:

1. Sumber data primer pada penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari data audio dan visual yang terdapat pada film *Makmum*. Peneliti mendapatkan film ini dari salah satu teman.
2. Sumber data sekunder pada penelitian ini menjadi data pelengkap yang didapatkan dari buku-buku referensi mengenai film, dakwah, profetik, dan situs-situs lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian adalah sebuah rangkaian kegiatan dalam rangka untuk melakukan penelitian yang dimulai dari tahap awal hingga tahap akhir penelitian. Dari tahapan penelitian ini nantinya akan menghasilkan sebuah laporan penelitian. Tahapan penelitian pada penelitian ini dibagi menjadi lima tahap penelitian, yaitu:

1. Mencari dan Menentukan Tema

⁴⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 42.

Dalam tahap mencari dan menentukan tema penelitian maka peneliti memilih fokus penelitian yaitu fenomena dakwah yang ada pada film horror dengan judul film *Makmum*. Peneliti tertarik mengambil fokus ini karena pada penelitian pada umumnya dakwah hanya dikaitkan dengan film bergenre religi saja, sehingga film bergenre horror ini unik dan berbeda dari penelitian lainnya. Setelah menemukan fokus penelitian, peneliti mengajukan judul penelitian untuk skripsi kepada Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Setelah mendapat persetujuan, peneliti mengajukan proposal skripsi yang telah disahkan oleh dosen pembimbing yang kemudian diuji oleh dosen penguji agar dapat melanjutkan ke tahap pembuatan skripsi.

2. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini, peneliti mulai mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menunjang proses penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian adalah film *Makmum*, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini, serta bahan referensi lainnya seperti jurnal, dan juga skripsi terdahulu yang sesuai dengan penelitian.

3. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, peneliti akan menguraikan data dan juga hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai permasalahan yang sudah dirumuskan pada Bab I. Peneliti juga akan menguraikan profil dan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian.

4. Analisis Data

Peneliti menganalisis data-data yang telah diperoleh menggunakan analisis nilai-nilai sosial profetik yang menggunakan tiga poin yaitu humanisasi (kemanusiaan), liberasi (pembebasan), dan transendensi (ketuhanan).

5. Penarikan Kesimpulan

Tahapan ini merupakan tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian dan tahapan penelitian yaitu kesimpulan dari penelitian. Dalam penarikan kesimpulan tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan. Penarikan kesimpulan harus menggunakan cara yang tepat agar sesuai dengan masalah, analisis, pembahasan yang telah dilakukan pada setiap tahap-tahap penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian penting dalam sebuah proses penelitian. Teknik pengumpulan data yang tepat akan mempengaruhi kesuksesan sebuah penelitian. Keabsahan nilai sebuah penelitian sangat dipengaruhi oleh data yang didapatkan. Untuk mendapatkan data yang valid, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan juga harus sesuai dengan sasaran yang dituju.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi adalah proses pencarian data yang berdasarkan buku, laporan penelitian, majalah, situs internet, kabar dari televisi, radio, dan media lainnya yang mendukung dan sesuai dengan penelitian ini⁴⁷.

Dalam bukunya, Prihananto menjelaskan bahwa dokumen bisa berupa data yang diperoleh dari surat pribadi, catatan harian, surat kabar, artikel, brosur, majalah, foto, film, iklan⁴⁸, serta informasi-informasi yang bisa diperoleh dari situs internet maupun media sosial yang mendukung penelitian.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), 149.

⁴⁸ Prihananto, *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), 118.

Semua data yang diperoleh dengan teknik dokumentasi ini, seperti gambar dan teks yang nantinya akan dianalisis dan disesuaikan dengan teori-teori yang berkesinambungan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan adegan-adegan yang mengandung fenomena dakwah yang akan dianalisis menggunakan nilai-nilai profetik.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu teknik observasi. Teknik yang digunakan menggunakan panca indra yaitu dengan mengamati situasi dan kondisi yang berhubungan langsung dengan objek penelitian⁴⁹. Dengan observasi, data yang akan diperoleh berasal dari mengamati dan menganalisis secara runtut mengenai permasalahan yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada⁵⁰. Teknik pengumpulan data observasi ini adalah data pelengkap untuk menguatkan hasil data yang telah diperoleh sebelumnya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah observasi non partisipan. Dalam observasi non partisipan, peneliti hanya melakukan observasi tanpa perlu hadir secara langsung di lapangan untuk melakukan penelitian seperti yang dilakukan oleh kelompok kebanyakan dengan melakukan riset, baik kehadirannya diketahui ataupun tidak diketahui⁵¹. Cara pengumpulan data dengan teknik

⁴⁹ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2008), 108.

⁵⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana 2015), 319.

⁵¹ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2008), 112.

observasi ini adalah dengan menonton dan memahami fenomena dakwah yang ada pada film *Makmum*.

F. Teknik Validitas Data

Kesalahan dalam suatu penelitian adalah hal yang mungkin terjadi pada setiap penelitian. Untuk menunjang validitas data yang digunakan sebagai bahan penelitian, maka diperlukan teknik validitas data. Beberapa tahapan dalam melakukan teknik validitas data yaitu:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur pada situasi yang relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti untuk mendapat data yang detail. Peneliti melakukan pengamatan secara terperinci terhadap ciri-ciri maupun unsur yang ada untuk mendapatkan data yang dapat dipahami mudah.⁵² Ketekunan pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menonton film *Makmum* secara berulang untuk lebih memahami setiap adegan yang akan dianalisis.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan unsur di luar data yang sudah ada sebagai pembanding dengan data yang sudah ada⁵³. Dengan adanya triangulasi akan lebih meningkatkan keabsahan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan saja⁵⁴. Triangulasi pada penelitian ini yaitu melakukan pemeriksaan kembali data penelitian yang berkaitan dengan film *Makmum* untuk

⁵² Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Remadja Karya, 1989), 194.

⁵³ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 195.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 127.

dibandingkan keabsahan datanya dengan artikel-artikel terkait melalui situs web yang ada di internet.

3. Pemeriksaan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil sementara atau hasil akhir penelitian dengan rekan-rekan sejawat⁵⁵. Dalam hal ini peneliti melakukan diskusi dengan Dr.Hj.Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag selaku dosen pembimbing dan peneliti lain yang jenis penelitiannya memiliki kesamaan.

4. Ketercukupan Refrensial

Ketercukupan refrensial merupakan alat untuk memfasilitasi dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Data-data yang ada baik secara tertulis, ataupun bentuk rekaman dapat digunakan sebagai ukuran untuk menguji ketika diadakan anilis dan penafsiran data⁵⁶. Peneliti mencari banyak refrensi dari berbagai sumber, agar data yang disajikan akurat. Refrensi berupa data video, buku, jurnal, dan sumber lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵⁷ Berikut penjelasannya:

1. Reduksi Data

⁵⁵ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Remadja Karya, 1989), 196.

⁵⁶ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 198.

⁵⁷ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti).

Dalam mengerjakan metode ilmiah ataupun penelitian, bagian analisis data merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya analisis data, suatu masalah dalam sebuah penelitian dapat terselesaikan. Analisis data dapat mempermudah proses mengartikan dan mengelola sebuah

data dalam penelitian dengan cara yang lebih mudah dipahami⁵⁸.

Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian dan data yang diperoleh telah terkumpul secara lengkap, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan nilai-nilai sosial profetik. Nilai-nilai sosial profetik memiliki tiga pilar dalam pembahasannya yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo, yaitu humanisasi (kemanusiaan), liberasi (kebebasan), dan transendensi (ketuhanan).

Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan analisis data adalah analisis deskriptif. Data yang telah didapat kemudian dianalisis dengan tiga pilar yang telah dirumuskan Kuntowijoyo dalam nilai-nilai sosial profetik. Untuk kepentingan analisis, kategorisasi yang digunakan untuk 3 pilar nilai sosial profetik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Humanisasi

Amar ma'ruf yaitu mengajak ataupun menyeru kepada kebajikan. Amar ma'ruf di sini memanusiaikan manusia dengan menghilangkan rasa kebencian, dengki, iri, kekerasan, tidak menghargai kepada manusia lain, maupun diri sendiri.

2. Liberasi

Sistem pengetahuan di sini adalah membebaskan manusia dari sistem pengetahuan materialistik, dominasi struktur, seperti kelas dan seks. Sistem sosial adalah menghilangkan ketimpangan sosial, seperti kemiskinan turun menurun, penindasan terhadap kaum *mustadh'afin* atau kaum tertindas, dan menuntut kepedulian segenap umat muslim. Sistem ekonomi di sini adalah menghilangkan kesenjangan, disparitas atau jarak antara

⁵⁸ Marsi Singarimbun, Metode Penelitian Survey (Jakarta: LP3LS 1989), 263.

orang kaya dan orang miskin. Sistem politik berarti membebaskan politik dari otoritarianisme (penekanan kekuasaan), kediktatoran, dan neofeodalisme.

3. Transendensi

Transedensi berarti beriman kepada Allah, bentuk beriman ini berarti menaati perintah Allah serta menjauhi larangannya. Aktifitas kemanusiaan (humanisasi) dan juga aktifitas pembebasan (liberasi) harus berlandaskan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. Nilai transendensi menurut Kuntowijoyo menginginkan umat muslim untuk meletakkan Allah SWT sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam kehidupan manusia.

Analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini, akan digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Analisis Data

<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> <p>Gambar adegan yang mengandung realitas dakwah</p> </div>
Dialog yang mengandung dakwah / gambaran suasana realitas dakwah
Humanisasi:
Liberasi:
Transendensi:

Semua data yang telah dimasukkan ke dalam tabel, kemudian analisis dan dideskripsikan dalam bentuk paragraf. Realitas dakwah yang terjadi dalam adegan dan telah dijabarkan dalam bentuk paragraf kemudian dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang sesuai dengan realitas dakwah yang sedang terjadi. Setelah itu dapat diambil kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil Film Makmum



Gambar 4.1 Poster Film Makmum

Film pendek dengan judul *Makmum* yang disutradarai oleh Riza Pahlevi asal Yogyakarta, sukses terpilih sebagai film horor spesial terbaik dalam ajang HelloFest 2016 yang berlangsung di JCC Senayan, Jakarta. Film pendek karya Riza Pahlevi ini juga mendapatkan popularitasnya melalui media sosial Youtube yang telah ditonton sebanyak 22 juta kali. Melihat ketertarikan masyarakat pada film pendek *Makmum*, Deeraj Kalwani selaku produser film memutuskan untuk mengangkat film pendek tersebut ke layar lebar. Film *Makmum* versi layar lebar resmi tayang di seluruh bioskop Indonesia pada 15

Agustus 2019. Film yang distradarai oleh Hadrah Daeng Ratu ini tidak hanya disambut antusias oleh masyarakat Indonesia saja, warga negara Malaysia pun menyambut baik penayangan film *Makmum* di negaranya.

Film *Makmum* telah sukses meraih Rekor MURI sebagai film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak di negara Malaysia sepanjang tahun 2018-2019⁵⁹. Kesuksesan yang telah diraih film *Makmum* tak lepas dari kinerja tim pendukung yang sudah bekerja untuk memproduksi film *Makmum*. Berikut adalah tim pendukung film *Makmum*:

Tabel 4.1 Tim Pendukung Film *Makmum*

No.	Departemen	Nama	Sebagai
1.	Produksi	Blue Water Film & Dee Company	Rumah Produksi
		Deeraj Kalwani	Produser
		Otong Tarmidi Bembeng	Manajer Produksi
		Oktiarini Imaniar	Asisten Produksi 1
		Wina Miranti Putri	Asisten Produksi 2
2.	Penyutradaraan	Hadrah Daeng Ratu	Sutradara

⁵⁹ Andika Aditia, *Makmum Raih Rekor MURI, Jadi Film Indonesia Terbanyak Ditonton di Malaysia*, diakses pada 22 Januari 2020 11:44 dari <https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/19/171955866/makmum-raih-rekor-muri-jadi-film-indonesia-terbanyak-ditonton-di-malaysia>

		Alim Sudio	Penulis
		Riza Pahlevi	Penulis
		Vidya Talisa Ariestya	Penulis
		Sanjay Mulani	Penata Casting
		Pilip Tenonet	Penata Casting
3.	Kamera	Rendra Yusworo	Penata Fotografi
4.	Artistik	Antonius Boedi Santosos	Penata Artistik
5.	Kostum dan Rias	Melly Molegh	Penata Rias
		Ernaka Puspita Dewi	Penata Rias Khusus
		Nuri Kalma	Penata Busana
6.	Suara dan Musik	Chandra Pinem	Penata Suara
		Joseph S. Djafar	Penata Musik
		Crossfade Audio	Pencipta Efek Suara
7.	Post Production	Audi Vandira	Editor
		Firdauzi Trizkiyanto	Editor
		Harris Reggy	Penata Visual Efek

Sumber: Oleh peneliti dari data film Makmum

2. Tokoh dan Karakter Pemain Film *Makmum*
 - a. Titi Kamal



Gambar 4.2 Tokoh Rini

Titi Kamal berperan sebagai tokoh utama bernama Rini yang bekerja sebagai pengurus mayat di kamar jenazah suatu rumah sakit. Walaupun berperan sebagai sosok yang kurang dalam hal ekonomi dan juga fisik, namun sosok Rini menampilkan karakter yang pemberani dan juga tangguh dalam menghadapi kehidupan dan juga gangguan makhluk halus.

- b. Tissa Biani



Gambar 4. 3 Tokoh Nurul

Tissa Biani memerankan tokoh Nurul yang menggunakan kerudung dalam film *Makmum*. Sosok Nurul memiliki karakter sedikit pemberontak. Hal itu tergambar dari adegan saat Nurul mencoba mencuri kunci asrama dan berusaha kabur karena tidak betah

berada di asrama. Namun sosok Nurul memiliki sifat penyayang yang terlihat pada saat Nurul selalu membantu temannya yang sering kesurupan.

c. Bianca Hello



Gambar 4. 4 Tokoh Nissa

Bianca Hello memerankan tokoh Nissa teman Nurul yang juga mendapatkan hukuman tidak boleh pulang saat libur asrama. Sosok Nurul sedikit malas terlihat pada saat Nurul membangunkan Nissa untuk sholat tahajud, namun Nissa tak kunjung bangun dan terus tidur. Tokoh Nissa mempunyai karakter penakut.

d. Adila Fitri



Gambar 4. 5 Tokoh Putri

Adila Fitri berperan sebagai sosok Putri yang memiliki karakter lemah, mudah sakit, dan pemurung. Dengan karakternya yang lemah, Putri mudah dirasuki oleh sosok makhluk halus. Putri sendiri ternyata adalah adik dari Ningsih yang meninggal di asrama dan menghantui penghuni asrama dengan julukan hantu makmum.

e. Ali Syakieb



Gambar 4. 6 Tokoh Ustad Ganda

Ali Syakieb memerankan tokoh Ustad Ganda yang tinggal tak jauh dari asrama. Ustad Ganda adalah teman sekolah Rini saat masih remaja. Sebagai seorang ustad, sosok Ganda memiliki karakter yang kuat, pemberani, penyayang dan suka menolong. Pada akhir cerita sosok Ustad Ganda akhirnya menikah dengan Rini dan menjadi pemilik asrama.

f. Arief Didu



Gambar 4. 7 Tokoh Pak Slamet

Arief Didu memerankan tokoh Pak Slamet yang merupakan supir dan juga pengurus asrama. Karakter Pak Slamet terlihat polos saat awal adegan. Namun diakhir cerita memperlihatkan sosok yang kejam dan pembohong karena sudah tega mengubur Ningsih hidup-hidup, menyembunyikan kematiannya dari keluarga Ningsih serta teman-temannya.

g. Jajang C. Noer



Gambar 4. 8 Tokoh Bu Kinanti

Jajang C. Noer berperan sebagai pemilik asrama yang sedang lumpuh dan tidak bisa berbicara tanpa menggunakan alat bantu. Sosok bu Kinanti yang terlihat lemah ternyata memiliki sikap yang kejam pada masa lalu. Bu Kinanti tega menyuruh pak Slamet untuk mengubur Ningsih hidup-hidup, padahal Ningsih yang terbakar masih bisa diselamatkan.

h. Reny Yuliana



Gambar 4. 9 Tokoh Rosa

Reny Yuliana memerankan tokoh Rosa selaku ketua asrama. Rosa memiliki karakter yang tegas, galak, dan cuek. Hal itu tergambar dari sosok Rosa yang menghukum 3 siswinya dengan tidak boleh pulang pada saat liburan, melontarkan kata-kata yang sinis, mengunci mereka di dalam kamar, dan tidak memperdulikan ketika Putri kerasukan makhluk halus.

i. Misha Jetar



Gambar 4. 10 Tokoh Ningsih

Misha Jetar memerankan sosok Ningsih yang terbakar dalam keadaan memakai mukenah sesuai melaksanakan sholat dan dikubur hidup-hidup oleh pak Slamet dan juga bu Kinanti, yang kemudian menghantui penghuni asrama dan dikenal dengan hantu makmum. Sosok Ningsih digambarkan sebagai sosok yang tidak terlalu paham mengenai agama.

3. Sinopsis Film Makmum

Film *Makmum* berkisah tentang 3 remaja perempuan penghuni asrama, yang dihukum tidak boleh pulang saat liburan sekolah dikarenakan nilai ketiganya jelek. Ketiga remaja tadi sering diganggu oleh sosok makhluk halus ketika sholat sendiri, mereka menyebutnya sebagai hantu makmum. Putri yang sering jatuh sakit dan kondisi fisiknya yang lemah, membuatnya menjadi mudah

dirasuki oleh hantu Makmum. Teror dari hantu makmum semakin sering terjadi semenjak Rini (Titi Kamal), selaku alumni kembali ke asrama memenuhi panggilan bu Kinanti (Jajang C. Noer) selaku pemilik asrama untuk membantunya mengelola asrama karena kesehatannya semakin menurun termakan usia. Rini yang menyadari ada sesuatu yang menggajjal di asrama, mencoba membantu 3 siswi penghuni asrama yang sedang menjalani masa hukuman di asrama lepas dari teror hantu makmum. Berbagai kejadian mengerikan yang terjadi di asrama, seperti Putri salah satu siswi yang sering mengalami kesurupan dan juga perlakuan buruk yang Rini diterima dari Rosa (Reny Yuliana) yang selaku kepala asrama yang tak menyukainya dan merendhakkannya tak membuat Rini menyerah dan mundur. Banyak pelajaran yang bisa diambil dari film ini. Fenomena-fenomena dakwah yang terdapat dalam adegan film mengajari dan mengingatkan penonton untuk lebih memperkuat keimanan kepada Allah agar dapat terhindar dari segala bentuk godaan setan yang datang dalam kehidupan termasuk ketika sholat.

B. Penyajian dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan subjek film yang berjudul *Makmum*. Film yang memiliki durasi 90 menit ini bercerita tentang hantu yang mengganggu orang yang sedang sholat sendiri. Hantu tersebut terkenal dengan julukan hantu Makmum.

Dalam penyajian dan analisis data, peneliti akan menjelaskan dan menjawab apa yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Terdapat 16 adegan dalam film *Makmum* yang merupakan realitas dakwah dan nantinya akan di analisis menggunakan 3 pilar nilai-nilai profetik untuk mendapatkan makna secara mendalam. Realitas dakwah yang telah dianalisis dengan 3 pilar dari nilai-nilai

profetik ini akan dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadist yang sesuai dengan realitas yang ada pada adegan yang akan dianalisis. Berikut adalah pembahasan analisisnya:

Tabel 4.2 Analisis Data Adegan 1

Gambar 4. 11 Adegan 1	
	
Jam menunjukkan pukul 03.00 dini hari, dan alarm berbunyi, Nurul terbangun untuk melaksanakan sholat tahajud	
Humanisasi:	Menghargai diri sendiri dengan bangun ketika alarm berbunyi karena teringat memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT.
Liberasi:	Tidak ada nilai sosial profetik liberasi dalam adegan ini.
Transendensi:	Waktu beribadah sholat malam sebagai bukti ketaatan iman seorang muslim karena menjalankan ibadah sunnah diluar menjalankan ibadah wajib.

Realitas dakwah dalam adegan ini adalah menggambarkan usaha Nurul untuk bangun mendirikan sholat malam. Sebagai umat mukmin tentu memiliki kewajiban untuk melaksanakan sholat di lima waktu yang telah Allah tetapkan. Namun disamping itu Allah juga menganjurkan umat mukmin untuk melaksanakan sholat sunnah sebagai pelengkap dan

penyempurna ibadah. Hal itulah yang berusaha dilakukan Nurul. Nurul berusaha bangun untuk menjalan sholat sunnah tahajud di malam hari dengan memasang alarm untuk membangunkannya di tengah malam menjelang subuh sebagai alat untuk membantunya bangun di pertengahan malam. Selain menggunakan bantuan alarm untuk bangun di pertengahan malam, niat untuk bangun mendirikan sholat juga harus ditanam dalam hati. Jika hanya alarm yang berbunyi namun tidak diiringi dengan niat untuk bangun karena Allah swt, maka bisa saja Nurul mematikan Alarm dan melanjutkan tidur. Namun karena niat untuk mendirikan sholat tahajud sudah terpasang pada hati Nurul, maka ketika Alarm berbunyi, Nurul langsung bergegas untuk bangun dan beranjak dari tempat tidurnya. Anjuran untuk melaksanakan sholat malam juga telah dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 79 yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَا فَلَهُ لَكَ ۖ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya:

*“Dan pada sebagian malam, lakukanlah sholat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.”*⁶⁰

Keutamaan mendirikan sholat tahajud tak hanya dijelaskan melalui ayat-ayat Al-Qur'an, namun banyak hadits-hadits yang menjelaskan mengenai keutamaan melaksanakan sholat malam seperti yang dijelaskan dalam hadits berikut:


“Abu Hurairah Radhiyallahu anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

⁶⁰ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Nala Dana, 2007), 290.

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ صَلَاتِ الْمَغْرُوبِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Sholat yang paling utama setelah sholat wajib adalah sholat yang dilakukan malam hari.” (HR. Muslim)⁶¹

Tabel 4.3 Analisis Data Adegan 2

Gambar 4. 12 Adegan 2	
	
<p>“Nis bangun, sholat tahajud yuk” Nurul membangunkan Nissa untuk mengajaknya melaksanakan sholat tahajud.</p>	
<p>Humanisasi: Membantu sesama manusia untuk sama-sama melaksanakan sholat tahajud dengan membangunkannya walaupun orang tersebut susah dibangunkan.</p>	
<p>Liberasi: Tidak ada nilai sosial profetik liberasi dalam adegan ini.</p>	
<p>Transendensi: Melakukan dakwah dengan cara mengajak orang terdekat untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.</p>	

Realitas dakwah dalam adegan ini ialah, tergambar Nurul melakukan dakwah dengan makna yang tersirat atau tidak secara terang-terangan seperti kegiatan ceramah. Dakwah yang dilakukan Nurul yaitu dengan cara mengajak temannya

⁶¹ Kitab ash-Shiyaam bab Fadhli Shaumil Mu-harram, (no. 1163)

Nissa untuk ikut serta beribadah kepada Allah SWT dengan melaksanakan sholat tahajud bersama. Dalam keadaan yang masih mengantuk, Nurul tetap mengingat temannya Nissa dengan menaiki kasur yang berada di tingkat dua dan tak lupa untuk membangunkan Nissa. Tindakan ini termasuk berbuat baik kepada orang lain sesuai dengan seruan Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

*“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah swt. Sungguh, Allah maha perkasa lagi maha Bijaksana.”*⁶²

Tabel 4.4 Analisis Data Adegan 3

Gambar 4. 13 Adegan 3

⁶² Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Nala Dana, 2007), 198.



Nurul pergi berwudhu sebelum melaksanakan sholat tahajud.

Humanisasi:

Dia paham sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yaitu sebagai muslim dia mempunyai kewajiban untuk beribadah dan menyempurnakan ibadahnya.

Liberasi:

Tidak ada nilai sosial profetik liberasi dalam adegan ini.

Transendensi:

Berwudhu dan menyempurnakan wudhu sebagai waktu seorang mukmin untuk membersihkan diri baik secara fisik maupun batin sebelum menghadap Allah swt untuk melaksanakan sholat.

Realitas dakwah yang ada pada adegan ini adalah di tengah suasana malam yang sepi dan gelap, Nurul tetap memberanikan langkahnya untuk menuju tempat wudhu sebelum melaksanakan sholat. Keimanan dan ketaqwaan yang kuat tergambar jelas dalam diri Nurul. Walaupun hanya seorang diri dalam keadaan yang sepi dan sunyi di malam hari, Nurul tetap berani melangkah kakinya untuk berwudhu. Nurul berwudhu untuk menyempurnakan sholatnya, agar hilang segala hadas yang ada pada dirinya. Basuhan dalam berwudhu dapat membuat seorang hamba mendapat rahmat dari Allah swt seperti yang telah dijelaskan dalam surat Al-Ma'idah ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۗ وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَليُتِمَّ نِعْمَتَهُ ۗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.”⁶³

Tak hanya pada Al-Qur’an, keutamaan berwudhu sebelum melaksanakan shalat juga telah dijelaskan Rasulullah SAW dalam hadits berikut:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهْرُ

Artinya:

“Rasulullah SAW bersabda: kunci shalat adalah bersuci” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)⁶⁴

⁶³ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Nala Dana, 2007), 108.

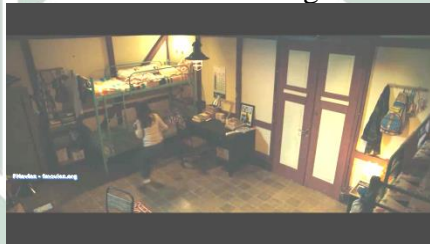
⁶⁴ Hafizh Al Mundziri, *Jalan Menuju Surga Terjemah Attarghib Wat Tarhib* (Surabaya: Menara Suci, 2012), 14.

Tabel 4.5 Analisis Data Adegan 4

Gambar 4. 14 Adegan 4



Gambar 4. 15 Adegan 4



Pada tengah malam menjelang subuh. Nurul dan Nissa yang bangun mulai diganggu oleh hantu Makmum di kamar mereka, terutama Nurul yang sedang menjalankan ibadah sholat tahajud

Humanisasi:

Nurul berusaha untuk tetap fokus dengan sholatnya, dan tidak takut kepada sesama makhluk Allah SWT walaupun itu makhluk gaib.

Liberasi:

Tidak ada nilai sosial profetik liberasi dalam adegan ini.

Transendensi:

Kepercayaan terhadap Allah swt membuat keduanya berusaha untuk tetap tenang saat menghadapi gangguan hantu Makmum.

Realitas dakwah yang ada pada adegan ini adalah dua reaksi yang berbeda yang diperlihatkan oleh Nurul dan Nissa. Saat tengah malam di kamar asrama mendapat gangguan makhluk halus yang di asrama mereka terkenal dengan sebutan hantu Makmum. Gangguannya dengan terbuka sendiri pintu kamar. Nissa yang baru bangun dan melihat pintu kamar yang terbuka sendiri padahal tidak ada yang membukanya merasa takut. Nissa yang merasa takut menghadapi gangguan dari hantu Makmum akhirnya memutuskan untuk kembali ke tempat tidur dan tidak jadi melaksanakan sholat tahajud. Rasa takut ini datang karena keimanan yang lemah. Sebagai seorang mukmin tentu rasa takut hanya boleh dimiliki kepada Allah swt saja. Hal ini berbeda dengan yang tergambar pada sosok Nurul. Nurul yang berada tak jauh dari kasur Nissa sedang melaksanakan sholat seorang diri di kamar, tiba-tiba diganggu dengan bisikan-bisikan yang mengikuti bacaan sholatnya. Bisikan-bisikan yang terdengar oleh Nurul ini tentu sedikit membuat Nurul ketakutan yang tergambar dari perubahan raut wajahnya yang menjadi tegang. Ketakutan itu datang karena Nurul sedang melaksanakan sholat seorang diri. Dengan bekal keimanan yang kuat, Nurul berusaha untuk tetap tenang dan melanjutkan sholatnya dengan khusyuk. Reaksi Nurul yang berusaha untuk tetap tenang dan tidak takut dengan hantu makmum ini sesuai dengan penjelasan Allah dalam surat Ali-'Imran ayat 175 yang berbunyi:


إِنَّمَا ذَلِكَ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ ۗ فَلَا تَخَ فُوهُم وَخَا فُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah

kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman."⁶⁵

Tabel 4.6 Analisis Data Adegan 5

Gambar 4. 16 Adegan 5	
	
<p>“tolong jangan ganggu saya, tolong jangan ganggu saya, saya ingin kerja” Rini diganggu makhluk halus ketika sedang bekerja merawat jenazah di kamar mayat.</p>	
Humanisasi:	<p>Memanusiasiakan manusia dengan merawat jenazah sebelum nantinya akan dikuburkan.</p>
Liberasi:	<p>Tidak ada nilai sosial profetik liberasi dalam adegan ini.</p>
Transendensi:	<p>Mempercayai dan tidak takut kepada makhluk halus sebagai bentuk keimanan kepada Allah swt.</p>

Realitas dakwah yang ada pada adegan ini adalah di tengah suasana kamar mayat yang sepi dan mencekam, Rini bisa tetap tenang merawat jenazah yang memang sudah menjadi pekerjaan utamanya. Saat sedang menyelesaikan

⁶⁵ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Nala Dana, 2007), 73.

pekerjaannya, mulai muncul gangguan-gangguan yang datang dari makhluk halus. Terdengar suara ketukan dari luar ruangan saat Rini mencoba untuk menjait jenazah yang membutuhkan perawatan, dan pada saat Rini membuka pintu, tidak ada siapapun yang berada di luar. Rini pun mencoba melanjutkan kembali pekerjaannya, walaupun gangguan kembali muncul. Lampu yang berada di atas jenazah tiba tiba redup dan mati. Rini mencoba melawan rasa takutnya dari gangguan makhluk halus dengan berani dan tegas meminta mereka untuk tidak mengganggunya. Rini mencoba berkomunikasi dengan makhluk halus itu walaupun sedang tidak ada siapa-siapa di dalam ruangan tersebut. Sebagai orang yang beriman Rini mencoba untuk tidak terpengaruh dari gangguan hantu tersebut, hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 99 yang berbunyi:

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطٰنٌ عَلَىٰ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ

Artinya:

“Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan”⁶⁶

Selain itu keberanian Rini memberi peringatan kepada makhluk halus agar tidak mengganggunya merupakan tindakan yang tepat. Hal itu dikarenakan agar Rini bisa segera melanjutkan pekerjaannya menyelesaikan mengurus jenazah. Dalam perihal mengurus jenazah, harus segera dilakukan dan tidak boleh ditunda terlalu lama. Kesegeraan dalam hal mengurus jenazah juga sesuai dengan penjelasan hadits berikut:

اَسْرِعُوْا بِالْجَنَازَةِ ، فَاِنْ تَكَ صَاحِبَةٌ فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوْهَا اِلَيْهِ ، وَاِنْ تَكَ غَيْرُ ذَلِكَ فَشَرٌّ تَصْعُقُوْهُ عَنْ رِقَابِكُمْ

⁶⁶ Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* , 278.

Artinya:

“Segerakanlah pengurusan jenazah. Jika dia orang baik, berarti kalian menyegerahkan dia untuk mendapat kebaikan. Jika dia bukan orang baik, berarti kalian segera melepaskan keburukan dari tanggung jawab kalian.” (HR. Muslim Bukhori dan Mutafaq’alaihi)⁶⁷

Tabel 4.7 Analisis Data Adegan 6

Gambar 4. 17 Adegan 6



Gambar 4. 18 Adegan 6



Rini: “sementara saya bayar dua bulan dulu bu, sisanya menyusul”

Ibu Kost: “oh ya ndak apa-apa, 3 bulannya bonus buat kamu”

⁶⁷ Muslim bin al-Haj Abu al-Hasan al-Qusyairiy, *Shahih Muslim*, Juz 2, No. Indeks 944 (Beirut: Dai Ihya’ al-Turath al-‘Arabiy), 651.

Ibu kost menagih hutang sewa kontrakan yang menunggak hingga 5 bulan.
Humanisasi: Menghargai orang lain dengan tidak berkata dan berperilaku kasar kepada orang ketika menagih hutang.
Liberasi: Tidak ada nilai sosial profetik liberasi dalam adegan ini.
Transendensi: Keduanya menunjukkan perilaku baik atas dasar iman kepada Allah SWT. Rini berusaha jujur dan membayar hutang, dan bu Kost mengikhlaskan sisa hutang Rini.

Realitas dakwah yang ada pada adegan ini adalah cara menagih hutang dengan cara yang baik. Pada pagi hari bu kost mendatangi kost Rini untuk menagih hutang sewa kost. Bu kost mengetuk dengan sopan. Ketika Rini keluar menghampiri bu kost, perkataan bu kost yang dilontarkan kepada Rini untuk menagih hutang sewa kost yang sudah menunggak selama lima bulan juga dikatakan dengan nada yang baik. Bu kost tidak menagih hutang dengan perkataan dan perbuatan yang kasar ataupun menyakitkan hati. Rini yang hanya bisa membayar hutang dua bulan sewa juga tidak dipermasalahkan oleh bu kost, bahkan bu kost mengikhlaskan sisa uang sewa yang belum dibayarkan Rini. Walaupun pada akhirnya Rini tidak lagi dapat meneruskan tinggal di kost tersebut karena kost akan segera ditempati oleh penghuni lain. Perihal mengenai masalah mengikhlaskan hutang juga sesuai dengan firman Allah swt yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 280 yang berbunyi:

وَأِنْ كَانِ دُوْ عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan.

Dan jika kamu menyedekahkan itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”⁶⁸

Gambaran bu kost yang menagih hutang dengan tidak menggunakan nada tinggi dan juga perkataan yang kasar merupakan contoh menagih hutang dengan cara yang baik. Menagih hutang dengan cara yang baik merupakan cara yang seharusnya dilakukan setiap mukmin. Hal ini juga telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadits berikut:

مَنْ طَلَبَ حَقًّا فَلْيَطْلُبْهُ فِي عَفَافٍ وَافٍ أَوْ غَيْرِ وَافٍ

Artinya:

“Siapa saja yang ingin meminta haknya, hendaklah dia meminta dengan cara yang baik baik pada orang yang mau menunaikan ataupun enggan menunaikannya.” (HR. Ibnu Majah)⁶⁹

Tabel 4.8 Analisis Data Adegan 7



⁶⁸ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Nala Dana, 2007), 47.

⁶⁹ Muhammad Abduh Tuasikal, *Gagal Paham Dalam Utang Piutang*, diakses pada 17 Febuari 2020 dari <https://rumaysho.com/12274-gagal-paham-dalam-utang-piutang.html>

Gambar 4. 20 Adegan 7



Rossa menolak berjabat tangan dengan Rini, karena melihat bekas luka bakar pada tangan Rini.

Rossa: “saya dengar kamu biasa ngurus jenazah, yakin bisa mendidik orang hidup?”

Rini: “inshaaAllah bisa mbak, lagian semua butuh proses dan yang bernyawa suatu saat akan jadi jenazah”

Humanisasi:

Tetap berkata lembut dan baik kepada orang yang telah mencemoohnya.

Liberasi:

Tidak ada nilai sosial profetik liberasi dalam adegan ini.

Transendensi:

Selalu melibatkan Allah dalam setiap keputusan yang diambil, dan tetap sabar kepada orang yang telah mencemoohnya.

Realitas dakwah yang ada pada adegan ini adalah cara Rini yang tetap sabar dan lembut kepada orang yang telah mencemooh dan meremehkannya. Rini yang baru saja tiba di asrama bertemu dengan Rossa yang menjabat sebagai kepala asrama yang baru. Rossa yang memang terkenal dengan sosok yang disiplin dan dingin menolak jabatan tangan Rini yang memperkenalkan diri kepada Rossa, setelah melihat tangan Rini yang penuh dengan luka bakar akibat kebakaran

yang terjadi di asrama pada masa lampau. Pada awal pertemuan sudah tergambar sosok Rossa yang meremehkan Rini dari tatapan dingin yang diberikan Rossa pada Rini, namun Rini tetap berusaha tersenyum. Rossa yang sudah mengetahui maksud kedatangan Rini ke asrama dari pak Slamet, langsung menanyakan kesanggupan Rini untuk menjadi tutor di asrama. Rossa meragukan kemampuan Rini untuk menjadi tutor karena pekerjaan Rini yang sebelumnya merawat Jenazah dianggap kurang berkompeten jika nantinya akan mendidik manusia yang masih hidup. Rini yang diragukan kemampuannya pun berusaha untuk tetap sabar dan tersenyum menjawab pertanyaan Rossa. Rini pun menjelaskan bahwa semua yang hidup nantinya akan menjadi jenazah pada waktunya, maka tugas manusia hanyalah berusaha. Jawaban bijak yang dijelaskan Rini dan juga sikap sabar menghadapi perilaku Rossa yang dingin serta meragukannya tentu sesuai dengan ajaran islam untuk tetap berbuat baik dan sabar apapun perilaku orang lain yang diterima. Gambaran tentang sabar ini juga telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153 dan surat Ta-Ha ayat 130 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (Kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah ayat 153)⁷⁰

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

⁷⁰ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Nala Dana, 2007), 23.

Artinya:

“Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam; dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang.” (QS. Ta-Ha ayat 130)⁷¹

Tabel 4.9 Analisis Data Adegan 8

Gambar 4. 21 Adegan 8	
	
<p>Rini: “terima kasih bu” Rini sangat senang bisa bertemu lagi dengan bu Kinanti, gurunya semasa sekolah dahulu.</p>	
Humanisasi:	Tetap memberikan penghormatan dan berperilaku sopan kepada guru walaupun sudah lama tidak bertemu sebagai bentuk menghargai.
Liberasi:	Tidak ada nilai sosial profetik liberasi dalam adegan ini.
Transendensi:	Menghormati guru merupakan salah satu syariat islam. Karena jasa guru, seorang murid memperoleh ilmu untuk urusan dunia dan akhiratnya.

⁷¹ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 321.

Realitas dakwah yang tergambar pada adegan ini adalah sikap tadzim yang diperlihatkan sosok Rini kepada gurunya ketika masa sekolah. Rini yang baru tiba di asrama, langsung menghampiri dan memberi salam kepada bu Kinanti yang merupakan guru Rini ketika masa sekolah menengah atas. Rini sempat mengalami kecelakaan ketika asrama yang dia tinggali mengalami kebakaran. Rini yang berusaha menyelamatkan temannya justru terkena kobaran api yang membakar tangan kanannya. Kecelakaan tersebut menyisakan luka bakar yang cukup parah ditangan kanan Rini, dan tidak hilang hingga dia dewasa. Walaupun sempat mengalami kecelakaan yang mengubah penampilan fisiknya, namun ia tidak menyalahkan siapapun termasuk bu Kinanti gurunya. Rini tetap menghormati bahkan sangat berterima kasih kepada bu Kinanti karena sudah bersedia menerima Rini kembali di asrama. Sikap tadzim dan menghormati guru yang diperlihatkan Rini tentu menjadi realitas yang harus dicontoh. Rasulullah pun mengingatkan mengenai keutamaan bersikap tawadhu' dan menghormati guru dalam hadits berikut:

“Rasulullah sallallahualaihi wa sallam bersabda:

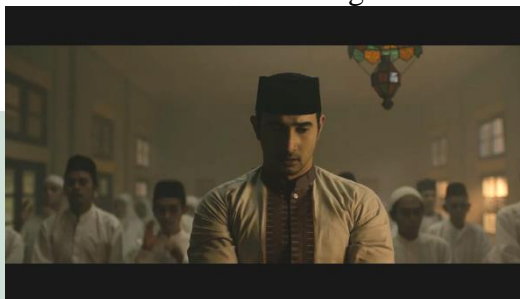
لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا

Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya)” (HR. Ahmad)⁷²

⁷² Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Halal bin Asad al-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 11, No. Indeks 6935 (Muasasah ar-Risalah, 1421), 527.

Tabel 4.10 Analisis Data Adegan 9

Gambar 4. 22 Adegan 9



“Memang ada setan yang khusus mengganggu orang sholat, disebut khanzab. Ada jin, setan, dan juga iblis yang bisa mengganggu manusia agar kita tidak taat pada ajaran Allah. dan gangguan-gangguan yang dialami anak-anak di asrama itu bisa terus terjadi apabila iman kita tidak kuat. Gangguannya bermacam-macam, kita bisa lupa rakaat misalnya, karena sholat kita tidak khusyuk.”

Humanisasi:

Menghargai orang lain dengan berbagi ilmu yang dimiliki termasuk pula perbuatan baik.

Liberasi:

Tidak ada nilai sosial profetik liberasi dalam adegan ini.

Transendensi:

Saling mengingatkan untuk memperkuat keimanan kepada Allah, agar semua permasalahan dapat terselesaikan.

Realitas dakwah yang tergambar pada adegan ini adalah Ustad Ganda yang menjelaskan tentang adanya setan khanzab yang tugasnya adalah mengganggu orang sholat kepada Rini yang datang meminta bantuan untuk

menghilangkan gangguan dari setan yang menghantui asrama. Makhluh halus adalah makhluk gaib yang harus dipercayai keberadaannya sebagai bentuk keimanan seorang mukmin. Adanya setan khanzab yang dijelaskan ustad Ganda memang ada dan tujuannya adalah untuk menggoda dan mengacaukan manusia ketika sedang beribadah kepada Allah swt. Setan khanzab akan selalu berusaha hingga berhasil agar manusia tergoda dan hilang fokus ketika sholat. Gangguan dari setan khanzab dan cara menghindari gangguannya telah dijelaskan dalam hadits berikut:

“Ustman bin Abil Ash R.A berkata kepada Rasulullah SAW:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَقِرَاءَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خَنْزَبٌ، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ، وَأَتْفَلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلَاثًا قَالَ: فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللَّهُ عَنِّي

Artinya:

Wahai Rasulullah, setan telah menghalangi antara aku dengan sholatku serta mengacaukan bacaanku. Maka Rasulullah shola hu'alaihi wa sallam bersabda : “itu adalah setan yang disebut dengan khanzab. Jika engkau merasakan sesuatu (gangguan) maka bacalah ta'awwudz dan meniuplah ke kiri 3x”. Ustman mengatakan: aku pun melakukan itu, dan Allah swt pun menghilangkan was-was setan dariku” (HR. Muslim)⁷³

⁷³ Muslim bin al-Haj Abu al-Hasan al-Qasyiri al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*. Juz 4, No. Indeks 2203 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi), 1728.

Tabel 4.11 Analisis Data Adegan 10

Gambar 4. 23 Adegan 10



Gambar 4. 24 Adegan 10



Menampilkan cerita pada masa lampau pada saat pak Slamet mengubur Ningsih di halaman belakang asrama. Pada adegan tersebut, terlihat Ningsih masih hidup karena menggerak-nggerakkan tangannya walaupun sebelumnya sempat terbakar di dalam kamarnya. Pak Slamet tampak ketakutan.

Humanisasi:

Pak Slamet tetap berusaha menghargai Ningsih dengan menguburkannya, tidak membuang jasadnya sembarangan, walaupun kebohongan yang dilakukan pak Slamet tetap salah.

Liberasi:

Tidak ada nilai sosial profetik liberasi dalam adegan ini.

Transendensi:

Walaupun godaan setan lebih kuat, namun rasa takut yang diperlihatkan pak Slamet masih menunjukkan sedikit keimanan yang dimiliki pak Slamet.

Realitas dakwah dalam adegan ini mengajarkan untuk tetap menjaga keimanan. Jika keimanan seorang manusia rendah, maka godaan setan untuk menghasut pada perbuatan yang dilarang Allah swt pun akan semakin kuat. Pak Slamet dan bu Kinanti yang menemukan tubuh Ningsih hangus terbakar, tidak mencoba memeriksa kembali keadaan Ningsih. Pak Slamet dan bu Kinanti justru merencanakan untuk mengubur Ningsih untuk menghilangkan jejak agar tidak mencoret nama baik asrama karena pemberitaan yang nantinya akan muncul pasca kebakaran. Pak Slamet kemudian mengubur Ningsih di halaman belakang asrama. Pada saat sedang menguburkan, tangan Ningsih bergerak seolah meminta bantuan untuk tidak dikubur. Namun karena kondisinya yang sangat lemah setelah terbakar, Ningsih tidak bisa melakukan apa-apa. Ningsih pun terkubur dalam keadaan masih hidup. Tindakan yang dilakukan pak Slamet ini tentu termasuk kegiatan pembunuhan dan menyembunyikan kebenaran. Walaupun Ningsih belum tentu hidup ketika dislematkan, namun tak seharusnya melakukan tindakan menghilangkan jejak Ningsih dan menyembunyikan peristiwa tersebut. Ancaman bagi orang yang membunuh dengan sengaja telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 93 yang bunyinya:

وَمَنْ يَفْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاءُ ۖ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَعَصِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ ۖ وَأَعَدَّ لَهُ
عَذَابًا عَظِيمًا

Artinya:

“Dan barang siapa membunuh seseorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah Neraka Jahanam,

dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.”⁷⁴

Tak hanya dalam diterangkan dalam Al-Qur’an, namun ancaman bagi orang yang membunuh umat mukmin dengan sengaja dan tanpa alasan yang jelas juga dijelaskan dalam hadits berikut:

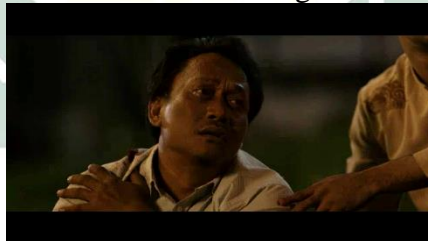
وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يَزَالَ الْمُؤْمِنُ فِي فُسُخِحِمِنْ دِينِهِ مَا مَّ يُصَبِّدَ مَا حَرَامًا

Artinya:

“Rasulullah SAW bersabda: tidak hentinya seorang mukmin ada dalam kelapangan dari agamanya, selama tidak tertimpa darah yang haram (membunuh tanpa alasan yang hak menurut agama)” (HR. Bukhori)⁷⁵

Tabel 4.12 Analisis Data Adegan 11

Gambar 4. 25 Adegan 11



Pak Slamet sadar akan runtutan peristiwa teror setan yang dialami semua orang di asrama adalah hasil kesalahannya di masa lalu, dia mengakui kesalahannya dan menyesal serta meminta maaf kepada semua orang,

Humanisasi:

⁷⁴ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Nala Dana, 2007), 93.

⁷⁵ Hafizh Al Mundziri, *Jalan Menuju Surga Terjemah Attarghib Wat Tarhib* (Surabaya: Menara Suci, 2012), 218.

Menerapkan kebenaran dengan mengakui semua kesalahan dan meminta maaf.
Liberasi: Tidak ada nilai sosial profetik liberasi dalam adegan ini.
Transendensi: Rasa takut kepada Allah SWT mendasari pak Slamet untuk menyesali perbuatannya dan meminta maaf.

Realitas dakwah yang ada pada adegan ini mengajarkan agar manusia selalu intropeksi diri atas kesalahan yang pernah diperbuatnya dan mau mengakui kesalahannya serta berani untuk meminta maaf. Pak Slamet mengakui kesalahannya yang tak berusaha menyelamatkan dan memeriksa kembali keadaan Ningsih setelah kejadian kebakaran yang menimpanya. Pak Slamet menyadari bahwa mengubur Ningsih begitu saja untuk menghilangkan jejak serta membohongi semua orang tentang kematiannya adalah suatu kesalahan yang besar. Ia menyadari kesalahannya setelah bu Rossa kemasukan hantu Makmum dan menyerangnya dengan menusukkan benda tajam ke badannya secara berkali-kali, hingga badannya dipenuhi dengan luka tusuk. Beruntung Rini, Ustad Ganda, serta Putri segera datang untuk menyelamatkan pak Slamet. Pak Slamet pun merasa menyesal dan mengakui kesalahannya dihadapan ketiga orang tersebut, terutama Putri yang merupakan adik dari Ningsih yang telah dikuburnya hidup-hidup. Sikap pak Slamet yang menyadari kesalahannya dan menyesali perbuatannya adalah gambaran masih adanya iman dalam hatinya, sehingga masih ada keinginan untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Pak Slamet juga tak lupa untuk meminta maaf kepada semua orang atas perbuatan tak pantasya tersebut. Meminta maaf sendiri dalam islam juga telah dijelaskan oleh beberapa hadits yang menganjurkan manusia untuk meminta ampunan ataupun meminta dihalalkan dosa-dosa yang telah diperbuat kepada orang lain

maupun saudara sendiri yang berarti menganjurkan manusia untuk meminta maaf dan memberikan maaf kepada orang lain. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rasulullah SAW dalam penjelasan hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا فَإِنَّهُ لَيْسَ تَمَّ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لِأَخِيهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أَخَذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ.

Artinya:

“Abu Hurairah berkata, telah bersabda Rasulullah SAW, Barang siapa pernah melakukan kezaliman terhadap saudaranya, baik menyangkut kehormatannya atau sesuatu yang lain, maka hendaklah ia minta dihalalkan darinya hari ini, sebelum dinar dan dirham tidak berguna lagi (hari kiamat). (kelak) jika dia memiliki amal sholeh, akan diambil darinya seukuran kezalimannya. Dan jika dia tidak mempunyai kebaikan (lagi), akan diambil dari keburukan saudara (yang dizalimi) kemudian dibenankan kepadanya.” (HR. Bukhori)⁷⁶

Tabel 4.13 Analisis Data Adegan 12

Gambar 4. 26 Adegan 12



Hantu Makmum yang merasuki bu Rossa dipenuhi rasa marah dan juga dendam kemudian menyeret Nurul terbang ke udara.

⁷⁶ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju'fiy, *Shahih Bukhari*, Juz8, No. Indeks 6534 (Damaskus: Dar Thuq al-Najah, 1422), 111.

Rini: “Ningsih, anak-anak ini nggak salah, aku tau apa yang terjadi sama kamu tolong maafkan bu Kinanti dan pak Slamet, mereka terpaksa melakukan itu. Kebakaran yang terjadi sama kamu adalah musibah. Tolong lepaskan Nurul Ningsih”
<p>Humanisasi: Kesadaran untuk peduli kepada orang lain, dengan berusaha membantu orang yang sedang mengalami musibah.</p>
<p>Liberasi: Tidak ada nilai sosial profetik liberasi dalam adegan ini.</p>
<p>Transendensi: Semua hal yang terjadi dalam kehidupan adalah kehendak Allah SWT termasuk kematian. Manusia tidak bisa menyalahkan manusia lain atas peristiwa yang menimpa dirinya. Tugas manusia hanyalah berserah kepadaNya dan bertawakal.</p>

Realitas dakwah yang ada pada adegan ini bermula pada saat bu Kinanti yang lumpuh dapat berdiri dan menyerang bu Rossa dikarenakan telah dirasuki oleh hantu Makmum. Setelah menyerang bu Rossa, hantu Makmum berpindah merasuki badan bu Rossa. Bu Rossa yang memiliki sikap dingin dan angkuh pun semakin kuat. Hantu Makmum yang marah pun berusaha menyerang siapa saja yang ada didekatnya. Ia menyeret Nurul dan membuatnya terbang ke udara. Namun Rini berusaha menolong Nurul dengan mencoba berkomunikasi dengan hantu Makmum yang tak lain adalah Ningsih, teman Rini pada saat tinggal di asrama dahulu. rini meminta Ningsih untuk tidak lagi menyimpan dendam, dan ikhlas menerima kejadian yang menimpa dirinya pada zaman dahulu. Rini juga meminta arwah Ningsih untuk memaafkan perbuatan bu Kinanti dan juga pak Slamet yang menyembunyikan kematiannya serta melepaskan Nurul yang berusaha dia celakai. Amarah arwah

Ningsih pun mereda dan melepaskan Nurul. Dari fenomena ini, perbuatan marah dan menyimpan dendam adalah perbuatan yang harus dihindari setiap mukmin. Dengan menyimpan perasaan marah dan dendam, maka perasaan tersebut dapat menyakiti orang lain baik perasaan maupun fisik. Perasaan maupun fisik yang tersakiti ini terjadi karena perkataan dan perbuatan kasar seperti menghina, memukul dan lainnya yang muncul karena adanya rasa marah dan dendam tersebut. Perintah untuk tidak menyimpan rasa marah dan dendam ini telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 134 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ۗ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”⁷⁷

Pentingnya menahan marah tak hanya dijelaskan dalam banyak ayat pada Al-Qur'an, namun banyak hadits-hadits yang menjelaskan betapa rasa marah adalah perbuatan yang tidak boleh dimiliki orang mukmin. Berikut adalah hadits-hadit yang menjelaskan pentingnya menahan marah dan dendam:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: ((لَا تَعْضَبْ)) . فَرَدَّدَ مَرَارًا ؛ قَالَ ((: لَا تَعْضَبْ)) . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya:

⁷⁷ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Nala Dana, 2007), 67.

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam: “berilah aku wasiat”. Beliau menjawab, “engkau jangan marah!” oraang itu mengulangi permintannya berulang-ulang, kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: engkau jangan marah!” (HR. Bukhori)⁷⁸

Rasullullah SAW juga bersabda bahwa orang yang mampu menahan amarahnya kelak akan mendapat balasan di surganya Allah SWT sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadit berikut:

مَنْ كَتَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ اللَّهُ مِنَ الْخَوَرِ الْعَيْنِ مَا شَاءَ.

Artinya:

“Barangsiapa menahan amarah padahal ia mampu melakukannya, pada hari kiamat Allah akan memanggilnya dihadapan seluruh makhluk, kemudian Allah menyuruhnya untuk memilih bidadari yang ia sukai” (HR. Ahmad)⁷⁹

Tabel 4.14 Analisis Data Adegan 13



⁷⁸ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhori, *Sahih Bukhori*, Juz 8, No. Indeks 6116 (Demaskus: Dar Thuq al-Najah, 1422), 28.

⁷⁹ Yazid bin ‘Abdul Qodir Jawas, *Jangan Marah, Kamu Akan masuk Surga*, diakses pada tanggal 8 Febuari 2020 dari https://almanhaj.or.id/12160-jangan-marah-kamu-akan-masuk-surga-2.html#_ftn11

“Siapa pun makhluk yang ada di dalam diri wanita ini, atas izin Allah saya perintahkan untuk keluar”

Ustad Ganda lalu membaca doa-doa kepada Allah sebagai senjata untuk menghilangkan gangguan dari setan Makmum.

Humanisasi:

Menerapkan ilmu agama yang dimiliki untuk membantu orang lain.

Liberasi:

Tidak ada nilai sosial profetik liberasi dalam adegan ini.

Transendensi:

Keimanan dan ketaqwaan yang kuat dapat melindungi diri dari gangguan makhluk gaib.

Realitas dakwah yang ada pada adegan ini berawal dari hantu Makmum yang pada malam hari merasuki bu Kinanti berpindah merasuki bu Rossa yang memiliki sikap dingin dan angkuh sehingga semakin kuat kekuatan yang dimiliki setan Makmum ketika merasuki bu Rossa. Bu Rossa berusaha menyerang ketiga siswi, Rini, dan Ustad Ganda yang pada saat itu tengah berada di lorong kamar siswi. Setan Makmum yang merasuki bu Rossa menjadi sangat kuat, sehingga mampu membuat badan bu Rossa terbang dan berpindah-pindah tempat di langit-langit bangunan. Arwah hantu Makmum yakni Ningsih yang merasuki bu Rossa juga menyeret Nurul dan juga ustad Ganda terbang sehingga hampir menyelakai mereka. Dengan situasi yang menegangkan, ustad Ganda mencoba membaca dan memohon kepada Allah SWT dengan membaca doa-doa untuk mengusir dan melawan gangguan arwah hantu Makmum yang semakin kuat. Setelah beberapa lama memohon kepada Allah SWT, akhirnya arwah hantu makmum berhasil keluar dari tubuh bu Rossa. Dalam adegan ini mengajarkan untuk menggantungkan segala urusan ataupun permasalahan yang sedang dihadapi kepada Allah

SWT, agar mendapatkan jalan keluar yang terbaik. Termasuk ketika mendapat gangguan dari setan, maka berdoalah kepada Allah SWT untuk melindungi diri dari segala bentuk gangguannya. Karena setan adalah makhluk ciptaan Allah SWT, maka Allah SWT pula yang dapat menyelamatkan dan memberi perlindungan bagi hamban yang mau memohon kepadaNya. Hal ini telah dijelaskan pula dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 200 yang berbunyi:

وَأَمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

*“Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”*⁸⁰

Dalam adegan tersebut, ustad Ganda membaca beberapa surat yang terdapat pada Al-Qur'an sebagai bentuk memohon perlindungan kepada Allah SWT. Salah satu ayat yang dibaca ustad Ganda adalah surat Al-Falaq ayat 1-2 yang sangat menggambarkan kejadian di mana ustad Ganda tidak takut kepada gangguan setan dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Artinya:

*“Katakanlah: aku berlindung kepada Rabb yang menguasai al-Falaq. Dari kejahatan makhluk-Nya”*⁸¹

Tak hanya dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an saja, namun Rasulullah SAW juga telah memberikan tauladannya

⁸⁰ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Nala Dana, 2007), 176.

⁸¹ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 604.

agar berlindung kepada Allah SWT ketika datang gangguan setan. Hal ini dijelaskan dalam hadits berikut:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لَا يَجَاوِزُ هُنَّ بَرًّا وَلَا فَا جِرُ مِنْ شَرِّ مَا خُلِقَ وَذَرًّا وَبَرًّا وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا وَمِنْ شَرِّ مَا دَرَأَ فِي الْأَرْضِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ

Artinya:

“Aku berlindung dengan firman-firman Allah yang sempurna, yang tidak bisa ditembus oleh para hamba yang sholih apalagi yang fasik, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan yang turun dari langit atau yang naik ke atas langit, serta dari segala kejahatan makhluk di bumi. Juga dari kejatan yang keluar dari perut bumi, dari kondisi buruk kekacauan di siang dan malam, serta dari kejatan tamu di tengah malam, kecuali yang bermaksud baik, wahai ar-Rahman” (HR. Ahmad)⁸²

Tabel 4.15 Analisis Data Adegan 14



⁸² Rijal Yuliar, *Berlindung (Diri) Dari Makhluk Halus*, diakses pada 9 Februari 2020 dari <https://almanhaj.or.id/3120-berlindung-diri-dari-makhluk-halus.html>

Tetap membantu bu Rossa yang masih dalam keadaan lemas setelah kesurupan, walaupun sebelumnya bu Rossa sudah berperilaku tidak baik terhadap mereka.
Humanisasi: Saling tolong menolong kepada orang yang sedang mengalami kesusahan ataupun membutuhkan pertolongan dan berbuat baik terhadap sesama manusia.
Liberasi: Tidak ada nilai sosial profetik liberasi dalam adegan ini.
Transendensi: Keimanan kepada Allah selalu menjadi dasar perbuatan untuk selalu berbuat baik kepada makhluk lain.

Realitas dakwah pada adegan ini memberi pesan agar tetap berbuat baik kepada siapa saja tanpa pamrih. Walaupun orang lain berperilaku secara buruk, orang beriman harus dengan ikhlas tetap berbuat baik dan menolong jika memang ada yang membutuhkan. Bu Rossa yang setelah kerasukan arwah hantu makmum terjatuh dari langit atap asrama, langsung ditolong oleh Rini, ustad Ganda dan juga ketiga siswi yang pada saat kejadian berada dekat dengan bu Rossa. Mereka tidak memperdulikan sikap dingin dan angkuh bu Rossa yang telah dilakukan kepada Rini dan tiga siswi asrama. Mereka dengan ikhlas menolong bu Rossa tanpa mengingat perbuatan jahat bu Rossa kepada mereka sebelumnya. Perilaku yang ditunjukkan oleh Rini dan juga ketiga siswi serta ustad Ganda adalah perilaku atau bisa disebut dengan akhlak baik. Akhlak baik adalah perilaku yang dilakukan secara spontan tanpa perlu berpikir panjang untuk melakukannya yang tentu dengan dasar Al-Qur'an dan juga hadits sebagai pedomannya.⁸³ Allah memerintahkan dalam Al-Qur'an agar tidak membalas perbuatan buruk dengan keburukan pula,

⁸³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 9.

akan tetapi balaslah perbuatan buruk dengan kebaikan. Hal ini dijelaskan dalam surat Fussilat ayat 34 yang berbunyi:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ۖ اِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَاَنْهٗ ۚ وَبِئْسَ حَمِيْمٌ

Artinya:

*“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia”*⁸⁴

Rasulullah SAW pun telah menjadi suri tauladan yang baik dalam perihal akhlak baik. Rasulullah SAW juga amat sangat mencintai orang-orang yang memelihara diri dengan akhlak yang baik. Hal ini telah dijelaskan dalam hadits berikut:

اِنَّ مِنْ اَحْبَبِكُمْ اِلَيَّ وَاَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اَحْسَنِكُمْ اَخْلَاقًا

Artinya:

“Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaknya di antara kalian.” (HR. Tirmidzi)⁸⁵

⁸⁴ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Nala Dana, 2007), 480.

⁸⁵ M. Saifudin Hakim, *Keutamaan Berhias Dengan Akhlak Mulia*, diakses pada 9 Febuari 2020 dari <https://muslim.or.id/40677-keutamaan-berhias-dengan-akhlak-mulia.html>

Tabel 4.16 Analisis Data Adegan 15

Gambar 4. 29 Adegan 15



Merawat bu Kinanti yang sedang sakit dan memaafkan kesalahan bu Kinanti di masa lalu.

Humanisasi:

Memanusiakan manusia dengan menjenguk serta merawat orang yang sedang sakit.

Liberasi:

Tidak ada nilai sosial profetik liberasi dalam adegan ini.

Transendensi:

Menjenguk dan merawat orang sakit merupakan perbuatan mulia yang *diridhoi* Allah SWT.

Realitas dakwah dalam adegan ini menggambarkan orang-orang yang datang untuk menjenguk bu Kinanti pasca arwah hantu Makmum yang merasuki tubuh bu Kinanti. Mulai dari bu Rossa, Rini, Ustad Ganda, pak Slamet dan juga Putri. Bu Kinanti yang kondisi kesehatannya sudah menuruh sebelum kedatangan Rini, dan terror hantu Makmum di asrama yang terus terjadi kian melemah kondisinya dan memerlukan perawatan khusus setelah dirasuki oleh arwah hantu Makmum. Bu Kinanti juga meminta maaf kepada Putri yang merupakan adik dari Ningsih yang telah disembunyikan kematiannya belasan tahun lalu. Putri dengan ikhlas memaafkan bu Kinanti dan tetap mendoakan kesembuhan untuk bu Kinanti. Menjenguk dan mendoakan orang sakit adalah perbuatan akhlak baik yang tentu harus dimiliki oleh

setiap mukmin. Bahkan menurut beberapa pendapat dan hadits yang ada, menjenguk orang sakit adalah sebagian kewajiban bagi umat muslim, hadits yang menjelaskan tentang kewajiban menjenguk orang sakit adalah sebagai berikut:

خمس تجب للمسلم على أخيه : رد السلام ، وتشميت العاطس ، وإجابة الدعوة ، وعبادة المريض ، واتباع الجنائز

Artinya:

“Ada 5 (lima) hal yang wajib bagi seorang muslim pada sesama muslim lain: menjawab salam, memberi minum orang haus, menghadiri undangan, menengok orang sakit dan mengantar jenazah” (HR. Bukhori & Muslim)⁸⁶

Tabel 4.17 Analisis Data Adegan 16

Gambar 4. 30 Adegan 16

<p>Rini dan Putri mendatangi tempat Ningsih dikuburkan. Mereka merelakan dan mendoakan almarhum Ningsih.</p>
<p>Humansasi:</p>

⁸⁶ Badrul Tamam, *Keutamaan Mengunjungi Orang Sakit*, diakses pada 9 Februari 2020 dari <https://www.voa-islam.com/read/tsaqofah/2011/05/07/14558/keutamaan-mengunjungi-orang-sakit/>

Ziarah kubur sebagai bentuk menghargai dan mengenang jasa dan rasa yang pernah dijalani dengan orang yang sudah meninggal.

Liberasi:

Tidak ada nilai sosial profetik liberasi dalam adegan ini.

Transendensi:

Allah maha pengampun dan menerima doa, baik itu doa kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

Realitas dakwah pada adegan terakhir ini menggambarkan Rini dan Putri yang pergi ke tempat Ningsih dimakamkan dahulu. Rini dan Putri mencoba mengikhlaskan kematian Ningsih. Rini dan Putri yang menangis berusaha untuk tetap tegar. Mereka tidak menyalahkan siapa-siapa atas kejadian yang menimpa Ningsih. Dengan tangisan yang keluar dari mata mereka, mereka tetap mendoakan agar arwah Ningsih bisa tenang di sisi-Nya. Dengan melakukan ziarah kubur maka akan lebih mengingatkan manusia tentang kematian yang sudah pasti menjadi takdir manusia dan lebih mengingat hari akhir kelak. Hal ini telah dijelaskan dalam hadits berikut:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرُّوْهُمَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ، وَتَذَكِّرُ الْآخِرَةَ،
وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya:

“Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah)” (HR. Hakim)⁸⁷

⁸⁷ M. Ali Zainal Abidin, *Anjuran Melaksanakan Ziarah Kubur*, diakses pada 9 Februari 2020 dari <https://islam.nu.or.id/post/read/37170/anjuran-melaksanakan-ziarah-kubur>

Melakukan ziarah kubur tidak hanya menjadi tempat untuk mengingat tentang kematian juga hari akhir saja. Dengan ziarah kubur, manusia bisa berdoa dan memintakan ampunan kepada Allah SWT agar mengampuni orang yang telah meninggal, meringankan siksa kuburnya dan menerima amal ibadahnya. Hal ini telah dijelaskan dalam penjelasan hadits berikut ini:

إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْقُبُورِ فَتَسْتَغْفِرُ لَهُمْ

Artinya:

“Tuhanmu memerintahkanmu agar mendatangi ahli kubur baqi’ agar engkau memintakan ampunan buat mereka” (HR. Muslim)⁸⁸

Tak hanya keterangan-keterangan dalam hadits, anjuran untuk melaksanakan ziarah kubur juga dijelaskan oleh para ulama seperti yang telah dijelaskan oleh imam Al-Ghazali sebagai berikut:

زيارة القبور مستحبة على الجملة للتذكر والاعتبار وزيارة قبور الصالحين مستحبة لأجل التبرك مع الاعتبار

Artinya:

*“Ziarah disunnahkan secara umum dengan tujuan untuk mengingat (kematian) dan mengambil pelajaran, dan menziarahi kuburan orang-orang shalih disunnahkan dengan tujuan untuk tabarruk (mendapat barokah) serta pelajaran”*⁸⁹

⁸⁸ M. Ali Zainal Abidin, *Anjuran Melaksanakan Ziarah Kubur*, diakses pada 9 Febuari 2020 dari <https://islam.nu.or.id/post/read/37170/anjuran-melaksanakan-ziarah-kubur>

⁸⁹ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum ad-Dien*, juz 4, 521.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perspektif Teori

Dari pembahasan pada penelitian yang telah dijabarkan, diketahui adegan yang mengandung realitas dakwah memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai sosial profetik. Nilai-nilai sosial profetik dapat diterapkan dan disandingkan dengan dakwah. Hal itu karena profetik sendiri berasal dari kata “Prophet” yang artinya adalah nabi. Sehingga nilai-nilai sosial yang mendasari profetik merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki seorang nabi. Nabi dalam islam, tentu menjadi kiblat dalam melakukan dakwah. Nabi tentu memiliki akhlak yang terpuji, tutur kata yang bijaksana, dan perbuatan baik lainnya yang tentu berdasarkan keimanan kepada Allah SWT. Nilai-nilai sosial profetik dirumuskan menjadi tiga pilar menurut Kuntowijoyo yaitu, humanisasi yang artinya adalah kemanusiaan yang membahas segala sesuatu yang bersangkutan dengan kemanusiaan. Kedua adalah liberasi yang artinya adalah kebebasan yang bermakna bebas dari keterbatasan system pengetahuan, ekonomi, sosial, dan juga politik. Ketiga adalah transendensi yang artinya adalah ketuhanan, yang melengkapi humanisasi dan juga liberasi. Sehingga humanisasi dan juga liberasi tidak bisa berdiri sendiri. Karena segala sesuatu yang dilakukan manusia di muka bumi, haruslah merujuk kepada ketaqwaan kepada Allah SWT yang menjadi tempat kembali pada hari akhir nanti.

Humanisasi pada analisis ini seperti terlihat pada adegan 15, dimana pada adegan tersebut menggambarkan sikap memanusiakan manusia. Pada adegan tersebut diperlihatkan sosok bu Kinanti yang sedang sakit, dan orang-orang disekitar bu Kinanti datang untuk menjenguk dan merawatnya. Hal tersebut tentu sesuai dengan makna humanisasi, yang menyuruh untuk menghargai manusia

lain dengan berbuat baik kepada sama manusia dan makhluk hidup lainnya.

Liberasi pada analisis tidak ditemukan karena liberasi menurut Kuntowijoyo adalah kebebasan dari belenggu 4 sistem yaitu, sistem pengetahuan di sini adalah membebaskan manusia dari sistem pengetahuan materialistik, dominasi struktur, seperti kelas dan seks. Sistem sosial adalah menghilangkan ketimpangan sosial, seperti kemiskinan turun menurun, penindasan terhadap kaum *mustadh'afin* atau kaum tertindas, dan menuntut kepedulian segenap umat muslim. Sistem ekonomi di sini adalah menghilangkan kesenjangan, disparitas atau jarak antara orang kaya dan orang miskin. Sistem politik berarti membebaskan politik dari otoritarianisme (penekanan kekuasaan), kediktatoran, dan neofeodalisme.

Transendensi pada analisis ini bisa mengambil contoh pada adegan 13 yang menggambarkan ustad Ganda yang membaca surat-surat dan ayat-ayat yang terdapat pada Al-Qur'an untuk mengusir hantu yang merasuki tubuh bu Rossa. Keimanan yang kuat kepada Allah SWT diperlihatkan dalam sosok ustad Ganda yang berani melawan gangguan hantu dengan berbekal ayat-ayat suci Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah SWT.

2. Perspektif Islam

Dalam proses analisis yang telah dilakukan pada sub bab sebelumnya, ada 16 adegan realitas dakwah yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai sosial profetik. Dakwah menurut Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* menjelaskan bahwa definisi dakwah ialah hal-hal yang dapat mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar

mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dimaknai bahwa dakwah tidak hanya kegiatan ceramah ataupun tausiyah yang disampaikan di majelis-majelis maupun masjid saja. Dakwah yang telah dipaparkan Moh. Ali Aziz dalam bukunya dan telah dijelaskan peneliti pada bab-bab sebelumnya juga menguatkan bahwa dakwah dapat dilakukan semua orang, tidak hanya seorang dai, ustad ataupun ustadzah, serta para alim ulama saja. Akhlak yang baik kepada orang lain, merupakan realitas dakwah yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran untuk melaksanakan dakwah bagi setiap orang yang beriman, telah Allah SWT jelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 16 yang berbunyi:

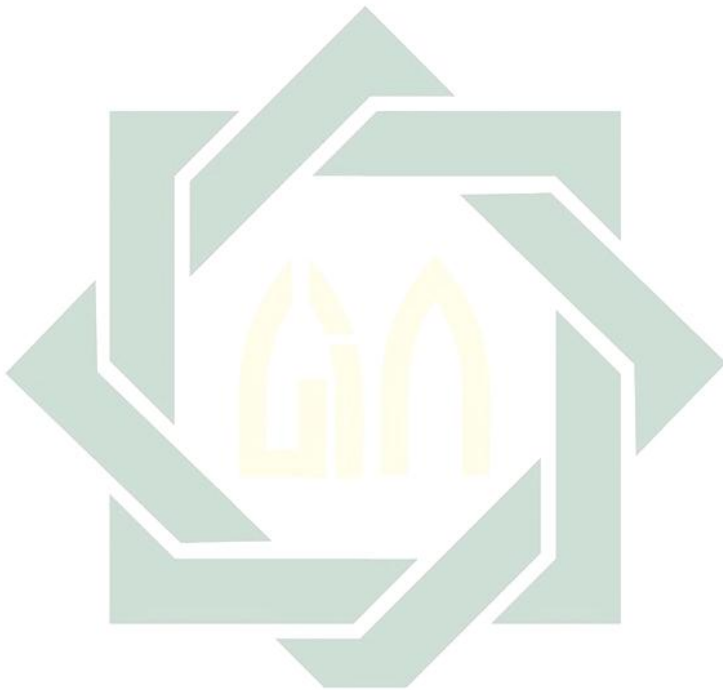
أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِثُهُمْ بِأَلْسِنٍ هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."*⁹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, adegan 2 merupakan salah satu contoh realitas dakwah yang ada pada film Makmum. Nurul tidak melakukan dakwah dengan ceramah, namun dengan membangunkan Nissa untuk mengajaknya sholat malam, termasuk perbuatan mengajak

⁹⁰ Dapeartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Nala Dana, 2007), 281.

orang kepada kebaikan sesuai dengan makna dakwah yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat peneliti dari hasil penelitian ini adalah terdapat 16 adegan pada film *Makmum* yang mengandung realitas dakwah. Dari 16 adegan realitas dakwah tersebut dapat diambil pelajaran dari nilai-nilai sosial profetik yaitu:

1. Humanisasi

Implementasi nilai sosial profetik humanisasi pada film ini menunjukkan untuk saling menghargai kepada sesama manusia dengan tidak meremehkan dan menyakiti orang lain, baik dari segi perasaan maupun fisik. Membantu orang lain yang membutuhkan bantuan tanpa meminta balasan. Berbuat baik kepada manusia lain, tanpa melihat status sosialnya. Manusia harus mempunyai akhlak yang baik, agar dapat menyebarkan kebaikan pula bagi orang lain. Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang sempurna dalam berakhlak mulia.

2. Liberasi

Implementasi nilai sosial profetik liberasi pada film ini tidak dapat ditemukan karena menurut Kuntowijoyo liberasi memiliki 4 misi sasaran utama yaitu membebaskan manusia dari keterbatasan sistem pengetahuan, sistem politik, sistem sosial dan juga sistem ekonomi yang membatasi ruang gerak manusia sehingga tidak mampu mengaktualisasikan dirinya menjadi makhluk yang merdeka dan mulia. Sistem pengetahuan di sini adalah membebaskan manusia dari sistem pengetahuan materialistik, dominasi struktur, seperti kelas dan seks. Sistem sosial adalah menghilangkan ketimpangan sosial,

seperti kemiskinan turun menurun, penindasan terhadap kaum *mustadh'afin* atau kaum tertindas, dan menuntut kepedulian segenap umat muslim. Sistem ekonomi di sini adalah menghilangkan kesenjangan, disparitas atau jarak antara orang kaya dan orang miskin. Sistem politik berarti membebaskan politik dari otoritarianisme (penekanan kekuasaan), kediktatoran, dan neofeodalisme. Sehingga 4 misi sasaran liberasi yang dikemukakan Kuntowijoyo tersebut tidak ditemukan dalam adegan film *Makmum* karena cerita film *Makmum* adalah cerita yang diadaptasi dari kehidupan sehari-hari yang sederhana.

3. Transendensi

Implementasi nilai sosial profetik transendensi yang terdapat pada film ini menunjukkan untuk selalu menguatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selama keimanan dan ketaqwaan manusia kuat, maka manusia akan selalu mendapat perlindungan dari Allah SWT, tak terkecuali dari gangguan setan. Gangguan setan bisa datang dalam segala kondisi dan suasana, bahkan dalam keadaan ketika sedang melaksanakan sholat. Sholat yang tidak khuyuik dan memikirkan hal lain selain Allah SWT maka besar kemungkinan untuk diganggu oleh setan. Setan yang khusus mengganggu orang sholat ini, disebut dengan setan khanzab. Setan ini dapat mempengaruhi pikiran-pikiran manusia agar tidak khuyuik ketika melaksanakan sholat. Gangguan ini dapat berupa lupa rakaat sholat, lupa bacaan sholat, bahkan mengalihkan fokus manusia kepada hal-hal duniawi. Jika datang gangguan setan, maka mintalah perlindungan kepada yang maha melindungi yakni Allah SWT.

Pada film *Makmum* ini bisa diambil pelajaran bahwa manusia harus bisa menghargai dan selalu berbuat baik kepada sesama manusia lainnya sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Manusia juga harus memiliki

keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah SWT agar terhindar dari segala bentuk gangguan setan dan selalu mendapatkan perlindungan dari yang maha melindungi yakni Allah SWT. Dalam menjalankan dasar humanisasi dan juga liberasi harus selalu berkaitan dengan transendensi. Karena apapun yang dilakukan manusia haruslah memiliki tujuan untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

B. Rekomendasi

1. Untuk para audiens yang menonton film ini, diharapkan mampu mengambil sisi positif yang ada pada film, bukan justru takut untuk melaksanakan sholat malam. Karena pada film ini menyampaikan pesan untuk memperkuat keimanan dan taqwa kepada Allah SWT agar tidak mudah diganggu setan.
2. Untuk peneliti, diharapkan pada penelitian selanjutnya peneliti yang ingin meneliti film ini, menggunakan fokus, metode, dan juga analisis yang berbeda agar dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih beragam.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sudah melakukan usaha dengan maksimal dalam proses penelitian ini, namun masih ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan peneliti dalam proses penelitian. Keterbatasan penelitian yang ada, diantaranya:

1. Film Makmum merupakan film baru yang tayang pada 15 Agustus 2019, sehingga film ini baru dapat ditonton secara streaming di web-web pada internet pada akhir tahun 2019. Peneliti baru mendapatkan film ini pada bulan desember 2019 dari seorang teman yang mendapatkannya dari rental film yang ada di kota Gresik.

2. Peneliti memiliki keterbatasan dalam menemukan dan mencari kitab hadits yang bersangkutan dengan fenomena dakwah yang ada pada film Makmum.
3. Waktu pendaftaran sidang pertama yang dibuka Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada bulan desember 2019, berbarengan dengan jadwal magang peneliti pada bulan November hingga Desember, sehingga peneliti harus menunda penelitian untuk menyelesaikan kegiatan dan juga laporan magang yang merupakan mata kuliah wajib yang harus diselesaikan pada semester lalu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Ali Zainal, *Anjuran Melaksanakan Ziarah Kubur*, diakses pada 9 Febuari 2020 dari <https://islam.nu.or.id/post/read/37170/anjuran-melaksanakan-ziarah-kubur>
- Aditia, Andika, *Maklum Raih Rekor MURI, Jadi Film Indonesia Terbanyak Ditonton di Malaysia*, diakses pada 22 Januari 2020 11:44 dari <https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/19/171955866/maklum-raih-rekor-muri-jadi-film-indonesia-terbanyak-ditonton-di-malaysia>
- Ahmad, Abu Abdullah bin Muhammad bin Hanbal bin Halal bin Asad al-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*,Juz 11, No. Indeks 6935 (Muasasah ar-Risalah, 1421)
- Al-Ghazali, Ihya' Ulum ad-Dien, juz 4
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998)
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009)
- Belliung, Angger Tofan, *Unsur Pornografi Dalam Film Horor Indonesia*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana 2015)
- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Nala Dana, 2007)
- Departemmen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1990)
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung; PT Citra Aditya Bakti, 2003)
- Hakim, M. Saifudin, *Keutamaan Berhias Dengan Akhlak Mulia*, diakses pada 9 Febuari 2020 dari

<https://muslim.or.id/40677-keutamaan-berhias-dengan-akhlak-mulia.html>

- Kriyanto, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Kuntiwijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Mizan, 2004)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Kuntowijoyo, *Menuju Ilmu Sosial Profetik, Republika* (19 Agustus 1997), sebagaimana dikutip M.Fahmi dalam *Islam Transedental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998)
- Kurniawan, Aris, *Realitas Sosial-Pengertian, Jenis, Konsep, Budaya, Objektifikasi, Internalisasi, Para Ahli*, diakses pada 19 Maret 2020 dari <https://www.gurupendidikan.co.id/realitas-sosial/>
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Remadja Karya, 1989)
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju'fiy, *Shahih Bukhari*, Juz8, No. Indeks 6534 (Damaskus: Dar Thuq al-Najah, 1422)
- Mundziri, Hafizh Al, *Jalan Menuju Surga Terjemah Attarhib Wat Tarhib* (Surabaya: Menara Suci, 2012)
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Muslim bin al-Haj Abu al-Hasan al-Qasyiri al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*. Juz 4, No. Indeks 2203 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi)
- Muslim bin al-Haj Abu al-Hasan al-Qusyairiy, *Shahih Muslim*, Juz 2, No. Indeks 944 (Beirut: Dai Ihya' al-Turath al-'Arabiy)

- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Pemita, Desika, *Bukan Seram, Deretan Film Horor Indonesia Ini Justru Tampilkan Wanita Seksi*, diakses pada tanggal 23 Oktober 2019 pukul 15.48 dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3492753/bukan-seram-deretan-film-horor-indonesia-ini-justru-tampilkan-wanita-seksi>
- Prihananto, *Komunikasi Dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009)
- Saputra, Aditia, *Ali Syakieb Tanggapi Protes Film Makmum Dengan Bijaksana*, diakses pada 19 Maret 2020 dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4044256/ali-syakieb-tanggapi-protes-film-makmum-dengan-bijaksana>
- Setiawan, Guntur, *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka 2004)
- Singarimbun, Marsi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3LS 1989)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Syukur, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983)
- Tamam, Badrul, *Keutamaan Mengunjungi Orang Sakit*, diakses pada 9 Febuari 2020 dari <https://www.voa-islam.com/read/tsaqofah/2011/05/07/14558/keutamaan-mengunjungi-orang-sakit/>
- Tim Sosiologis.com, *Realitas Sosial: Pengertian dan Contohnya*, diakses pada 19 maret 2020 dari <http://sosiologis.com/realitas-sosial>
- Tuasikal, Muhammad Abduh, *Gagal Paham Dalam Utang Piutang*, diakses pada 17 Febuari 2020 dari <https://rumaysho.com/12274-gagal-paham-dalam-utang-piutang.html>

- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Bandung: CV Sinar Baru 2002)
- Ya'qub, Hamzah, *Politik Islam* (Bandung: Dipenogoro, 1992)
http://id.wikipedia.org/wiki/Juru_kamera (akses pada tanggal 3 Januari 2020)
- Yazid bin 'Abdul Qodir Jawas, *Jangan Marah, Kamu Akan masuk Surga*, diakses pada tanggal 8 Febuari 2020 dari https://almanhaj.or.id/12160-jangan-marah-kamu-akan-masuk-surga-2.html#_ftn11
- Yuliar, Rijal, *Berlindung (Diri) Dari Makhluk Halus*, diakses pada 9 Febuari 2020 dari <https://almanhaj.or.id/3120-berlindung-diri-dari-makhluk-halus.html>
- Zoebazary, Ilham, *Kamus Istilah Televisi & Film* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013)
- Zulheri, *Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau